

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
DI MI YAPPI RINGINTUMPANG**



Oleh:

Yusholichatul Janah

NIM.: 129131137

PROPOSAL

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2015

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR DI MI YAPPI RINGINTUMPANG**



Oleh :

Yusholichatul Janah

NIM : 12913137

Pembimbing:

Drs. H. AF Junaidi, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusholichatul Janah

N I M : 12913137

Konsentrasi : Pendidikan Islam

TESIS berjudul : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR DI MI YAPPI RINGINTUMPANG

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2015

menyatakan,

Yusholichatul Janah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 765/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI MI YAPPI RINGINTUMPANG**

Ditulis oleh : Yusholichatul Janah

N. I. M. : 12913137

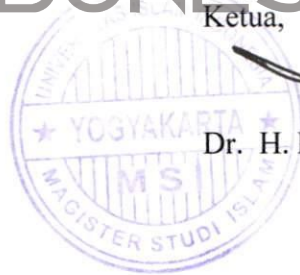
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 8 Mei 2015

Ketua,



Dr. H. Hujar AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Yusholichatul Janah
Tempat/tgl lahir : Gunungkidul, 10 Maret 1972
N. I. M. : 12913137
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI
BELAJAR DI MI YAPPI RINGINTUMPANG**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag (.....)
Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 2015

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1356/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR DI MI YAPPI RINGINTUMPANG**

Ditulis oleh : Yusholichatul Janah

NIM : 12913137

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 2 Mei 2015
Ketua,
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.



PERSETUJUAN

TESIS berjudul : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PRESTASI BELAJAR DI MI YAPPI RINGINTUMPANG

Ditulisoleh : Yusolichatul Janah

NIM : 12913137

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 2015
Pembimbing,
ISLAM
INDONESIA


Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag

MOTTO

كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَ الْفِطْرَةِ فَإِذَا أَبَوَاهُ أَوْ يَمَجِّسَنِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“ Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci yang menjadikan anak itu majusi atau nasrani adalah orang tuannya”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ
يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرًا نِهِ أَوْ يَمَجَّسًا نِهِ

(روه البخري ومسلم)

“ Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci yang menjadikan anak itu majusi atau nasrani adalah orang tuanya”¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Hadits Arbainin

PERSEMBAHAN

Tesis Ini dipersembahkan Kepada :

Tesis ini kupersembahkan untuk :

- ❖ *Suamiku; Alimus tofa dan Anak-anakku tersayang: Vina Mufti Azizah dan Nadia Khoirun Nisa', sebagai penyemangat hidupku*
- ❖ *Bapak dan Ibu Guru di Madrasah tempat aku melakukan penelitian*
- ❖ *Teman-teman seperjuanganku*

Bersamanya aku ingin hidup dalam satu rasa, satu jiwa dengan memahami kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab, guna menggapai cinta dan ridla Allah SWT. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa membimbing, memberkahi dan meridlai hidup kami. Amiin

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'		-
ت	Tā'		-
ث	Sā'		s (dengan titik diatas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'		h(dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	'	Koma terbalik keatas
غ	Gaīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-

ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>W</i>	-
و	Wāwu	<i>N</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>Y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena Syadah ditulis rangkap

أَخْمَدِيَّة	Ditulis	<i>Ahmadiyyah</i>
عِدَّة	Ditulis	' <i>iddah</i>



III. Ta' Marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	<i>ditulis</i>	<i>A</i>
-----	<i>Kasrah</i>	<i>ditulis</i>	<i>I</i>
-----	<i>Dammah</i>	<i>ditulis</i>	<i>U</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةُ	ditulis ditulis	\bar{A} <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنْسِي	ditulis ditulis	\bar{A} <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيمٌ	ditulis ditulis	\bar{I} <i>Karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawumati</i> فُرُوضٌ	ditulis ditulis	\bar{U} <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawumati</i> قَوْلٌ	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
مُؤَنَّتٌ	ditulis	<i>mu'annas</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Biladiikutihuruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Biladiikutihuruf Syamsiyyah ditulisdenganmenggunakanhurufSyamsiyyahyang mengikutinya, sertamenghilangkanhuruf (el)-nya

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syām</i>

IX. Penulisan kata-kata dalamrangkaiankalimat

ذَوِي الْفُرُوضُ	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

EFFECTS OF PARENTING STYLES ON LEARNING ACHIEVEMENT IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (MI) YAPPI RINGINTUMPANG

By: Yusholichatul Janah

Abstract

This research is aimed at: 1) knowing any possible efforts to find out about the effects of parenting styles on learning achievement in Islamic Elementary School (MI) YAPPI RINGINTUMPANG, 2) knowing the achievement of this research which later can be useful for improving the learning achievement of students in MI YAPPI RINGINTUMPANG. This research finding is expected to give more information to parents related to the development of their children, especially in the case of the learning achievement.

This was a quantitative research whose data were in the form of simple number. The primary data source was questionnaires and the secondary data source was documents etc. The data collection was conducted by doing interview, observation, and documentation. The data analysis was conducted by analyzing all the data, reducing the data, and categorizing the data. After that, checking the validity of the data and drawing conclusions were also done. In addition, the part of qualitative research was conducted by the data analysis method of descriptive-analysis. This way, this research focused on explaining, interpreting, clarifying, and revealing phenomena after conducting observation and getting real experience from respondents.

The research finding shows that: 1) Some difficulties faced by students in reading are: most of the students are not able to read yet; some still read by spelling per word; the understanding of the reading is still low; some students are not fluent in reading; the intonation used when reading is not appropriate; the understanding of punctuation when reading is still low. 2) The efforts done by teachers in dealing with reading problem are: creating learning atmosphere which is effective and conducive, i.e. by creating a good relationship between teachers and students; creating fun learning atmosphere; making no differentiation among students; creating spirit of healthy competition; facilitating additional classes for students who have not been able to achieve the learning indicator at that day; giving rewards in the forms of score to students' works; encouraging students verbally and non-verbally.

Keywords: parenting pattern, learning achievement

May 7, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



ABSTRACT
PARENTS INFLUENCE TO PRESTATION of STUDENT
in MI YAPPI RINGINTUMPAG

write by : Yusholichatul janah

This research aims to find out :

1. what parents can do for help the teacher in the school for make the student can get their prestatation in academic like what the teacher in MI YAPPI Ringintumpang 2 want.
2. this research can make a benefit for the teacher ,parents ,and the people.and at the end between parent and the teacher have a same visi.

This research is quantitative research have a mean the data we get from observasion,interview,documentation ,and the quisioner for the student .And the data we proses with statistic program .

Analition data we do with making a group of variable of research,after that that the data we put in stastistic program ,who will answer the problem and do a calculation for to know the hipotesis what must be we have to do.and after that the program will check the validity of the data and take a conclusions.

As for the types of quantiitative research using the method of quisioner with the aims for to know deeper what the respondent get so we can to predict how far parents influence in prestatation the student .

This research shows :

1.very effective if the parents do support too ,for their children to get a prestatation.

2.the teacher must be do their job in maximal in school,when the teacher have do their job with all their heart but the parents not give support to the child,that can make in the future will not any student cant get good academic prestatation like what their wants.so we can get the conclusion only support from parents an the teacher can make their student and child to get good prestatation.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar di MI YAPPI Ringintumpang” dengan lancar.

Peneliti mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak selama penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

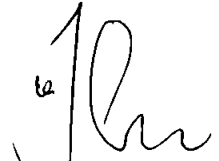
1. Bapak Dr.Ir.Harsoyo, M.Sc.selaku Rektor UII Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA.selaku Dekan FIAI UII atas segala arahannya.
3. Bapak Dr. H.Hujair AH Sanaky, M.S.I.selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulisan tesis ini.
4. Bapak H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec selaku sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia,yang selalu memudahkan dalam hal administrasi.
5. Bapak Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan peneliti selama proses penyelesaian tesis.
6. Segenap Dosen Pengajar Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan ilmunya.

7. Seluruh karyawan serta para staf perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang banyak memberikan layanan kepada penyusun selama proses belajar.
8. Almarhum Ayah dan Ibu yang tercinta yang telah memberi motivasi dan nasehat ketika masih ada.
9. Suamiku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan do'a untuk kesuksesan, kebahagiaan dan memotivasi dalam perjalanan hidupku selama ini.
10. Anak-anakku yang selalu menjadi sumber inspirasi sehingga penulis merasa lebih lancar dalam proses pembuatan tesis ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat hidayah-Nya kepada mereka yang membantu dan mendorong penulis hingga terselesaikan penulisan tesis ini. Penulis memohon kepada Allah SWT semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan bagi pembaca umumnya. Amien.

Yogyakarta, 10 April 2015

Penulis


Yusolichatul Janah
(NIM. 12913137)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
d. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka.....	9
B. Landasan Teori	11
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	11
2. Pengertian Prestasi Belajar	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	57
B. Subyek dan Obyek Penelitian.....	57
C. Metode Penentuan Subyek	57
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	58
E. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling	58
F. Instrumen Penelitian	59
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	59
H. Teknik Pengumpulan Data	62
I. Teknik Analisa Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	66
B. Analisis Penelitian	85
C. Pembahasan	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran	95

DAFTAR PUSTAKA	97
----------------------	----

LAMPIRAN – LAMPIRAN

CURIKULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diantara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah di dalam hati kedua orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak.¹ Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan suksesan paling besar. Mendidik anak merupakan salah satu tugas kewajiban orang tua sebagai konsekuensi dari komitmennya untuk membina rumah tangga melalui pernikahan. Anak yang lahir ke dunia pada hakikatnya merupakan titipan dari Tuhan YME kepada orang tua untuk dididik dan disiapkan bagi perannya di masa yang akan datang.²

Anak lahir dalam keadaan suci.³ Namun, perkembangannya, kepribadian, perangai dan minatnya dipengaruhi berbagai hal. Pengaruh yang paling dominan tumbuh ketika ia masih hidup di lingkungan keluarganya. Keluarga sebagai lembaga (institusi) sosial pertama dan juga lembaga pendidikan pertama, perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Terbentuknya masyarakat yang bermoral berawal dari keluarga bermoral. Sedang pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia bermoral yakni *insan kamil* yang bertakwa.⁴ Akibat perkembangan sosial, politik dan

¹Mohd. Athiyah al-Abrasyi,. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang..

² Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, cet. I (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 1.

peradaban dewasa ini, pengaruh keluarga kian melemah. Perkembangan tersebut memudahkan peranan orangtua dan keluarga dalam pendidikan anak.⁵

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju pada kedewasaannya dalam berbagai aspek, baik dalam cakupan moral maupun material. Upaya tersebut dijalankan berdasarkan satu asumsi bahwa keterampilan yang kelak dimiliki seorang anak, lebih kuat karena potensinya sendiri, yang berhasil digali oleh faktor pendidikan yang dijalannya.⁶ Pendidikan terbaik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya merupakan aset penting bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu berupa pemberian contoh atau tauladan dan pemberian nasehat mengenai kemandirian, kedisiplinan serta peraturan-peraturan yang berlaku dalam rumah tangga, masyarakat, komunikasi orang tua dengan anak, dan cara mengungkapkan kritikan dan pujian sangat mendukung pembentukan kemandirian anak. Penanaman kedisiplinan dapat mendorong anak dalam peningkatan prestasi belajar. Dalam penanaman disiplin tersebut orang tua memberikan arahan atau patokan, norma-norma, aturan-aturan tata tertib kepada anak dengan tujuan supaya mereka bertingkah laku secara baik dan benar. Aspek penting yang berpengaruh dalam kemandirian anak antara lain :

³ Sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, yang artinya sebagai berikut: “*Setiap manusia lahir (dilahirkan) dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dia (kafir); Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”.

⁴ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur’ani*, cet. I (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 99.

⁵ Ma’ruf Mushthafa Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*, alih bahasa Badrudin, cet. I (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 14.

⁶ Hujair AH Sanaky, *Orangtua, Guru, dan Sekolah*, di dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Fakultas Tarbiyah UII, Maret 1998, hal. 5.

adanya sebuah tanggungjawab yang diberikan kepada anak yang harus dilakukannya. Misalnya tanggung jawab yang berkaitan dengan dirinya adalah kapan ia harus belajar, kapan ia harus membantu orang tua, kapan ia boleh bermain. Sementara yang kita bahas disini adalah tentang kemandirian belajar maka anak harus ditanamkan terlebih dahulu mengapa ia harus belajar? Dan apa akibatnya jika tidak mau belajar. Dari pemahaman akan hal itu maka dengan pelan-pelan akan tumbuh kemandirian pada diri anak tersebut untuk melakukan rutinitas belajar tanpa harus dipaksa oleh orang tua. Dari kemandirian yang telah dimiliki oleh anak, maka akan diikuti oleh karakter disiplin yang tertanam pada dirinya. Jika ini dapat dilakukan oleh semua orang tua yang mempunyai anak yang masih taraf belajar maka semua anak-anak akan memiliki kemandirian dalam melangsungkan kewajiban akan belajarnya baik dirumah maupun disekolah. Dan hal seperti ini akan menjadi gambaran kualitas masyarakat nanti, bisa dilihat dari berhasil tidaknya pendidikan anak pada masa sekarang. Bagi seorang anak, sebelum ia melangkah lebih jauh dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih dahulu ia berinteraksi sosial dengan keluarganya. Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga berperan sangat penting dalam proses pembentukan karakter/kepribadian seorang anak.

Pada dasarnya, mendidik anak adalah kewajiban orang tua secara langsung, hal tersebut tersirat di dalam makna al-Qur'an surat at-Tahrīm (66) ayat 6, yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا اوقوا انفسكم واهليكم نارا اوقودها الناس والحجارة عليها ملءكة غلاظ شدادا يعصون الله ما امرهم ويفعلون ما يوهمون

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.⁷

Namun, tidak semua orangtua memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melaksanakan pekerjaan mulia tersebut. Dulu, keluarga menjadi unit masyarakat yang produktif sekaligus kooperatif. Seiring berkembangnya sistem ekonomi yang menganut pembagian kerja dan spesialisasi, tanggungjawab keluarga berpindah kepada orang yang berperan dalam spesialisasi tertentu. Oleh sebab itulah, munculnya lembaga-lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam semacam TKA / TPA, Pondok Pesantren, yang berupaya memberikan solusi yang menawarkan harapan besar bagi para orangtua yang dengan alasan kesibukan, banyak kehilangan waktu untuk memberikan pendidikan secara optimal terhadap anak-anak mereka.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam, sangat diharapkan peran dan partisipasinya. Sejalan dengan perkembangan kemajuan zaman, dengan kondisi sosial yang semakin mengglobal, lembaga ini dituntut untuk senantiasa *adaftif* terhadap kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sebagaimana disinggung di atas, di era globalisasi saat ini, tidak sedikit kondisi keluarga yang dulu hidup rukun dalam kebersamaan, kini mulai rapuh akibat kehidupan yang semakin *kompetitif* dan munculnya budaya masyarakat yang semakin *permisif-individualistik*. Dampak dari

⁷ Lihat Q.S. at-Tahrīm (66): 6

fenomena tersebut, anak semakin jauh dari orang tua pendidikan keluarga yang pertama dan utama pun tidak bisa lagi diharapkan, sehingga anak belajar kehidupan secara bebas tanpa mendapatkan bimbingan dan arahan yang semestinya.

Berkait erat dengan fenomena masyarakat yang demikian. Di satu sisi, kehadiran Madrasah yang berperan ganda sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sekaligus menjadi orang tua nomor dua *setelah orang tua yang sesungguhnya di rumahnya*, merupakan harapan baru bagi para orang tua yang merasa kewalahan dalam mendidik anak mereka. Sehingga di sisi lain, tuntutan bagi pengelola dan para guru merupakan suatu keniscayaan yang tidak sederhana, mereka tidak hanya sebatas menyampaikan materi ajar semata, melainkan dituntut pula untuk berperan penting sebagai pengganti sebagian peran orang tua anak selama berada di lingkungan Sekolah atau Madrasah tersebut. Sekalipun demikian pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sangatlah penting. Sehingga diharapkan tanggung jawab tidak hanya bertumpu pada pihak sekolah saja, akan tetapi harus ada kerjasama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah untuk bersama-sama menghantarkan putera-puterinya dalam mencapai kesuksesan belajar disekolah / Madrasah.

Dari latar belakang tersebut di atas, besar keinginan penulis untuk mengadakan penelitian tentang sejauh mana Pengaruh pola asuh Orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MI YAPPI Ringintumpang? Apakah usaha

pihak sekolah dapat berhasil tanpa ada kerjasama yang baik antara orang tua siswa?

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan adalah “Adakah pengaruh dalam pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar pada Siswa MI YAPPI Ringintumpang?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran Pola asuh Orang tua terhadap prestasi belajar Siswa di MI YAPPI Ringintumpang, Semoyo, Patuk, Gunungkidul
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat Orang tua dalam mengasuh putera-puterinya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi orang tua atau wali
 - a. Sebagai bahan pertimbangan orang tua dalam mengasuh anak dan menciptakan suasana belajar yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar bagi anak-anaknya.

- b. Sebagai gambaran bagi orang tua tentang pentingnya peranan orang tua terhadap pencapaian prestasi sebagai tolok ukur keberhasilan belajar anak.
 - c. Sebagai gambaran bagi orang tua tentang pengaruh pola asuh orang tua dalam mencapai prestasi belajar anak.
 - d. Sebagai pembentukan kesadaran tentang fungsi dan peranan orang tua sebagai pendidik utama, agar senantiasa mengevaluasi diri dalam menerapkan cara mendidik anak yang baik.
 - e. Memberikan gambaran tentang Orang tua yang ideal , yang mampu memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian yang akhirnya akan terealisasi pada prestasi yang dicapai oleh anak-anaknya.
 - f. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan bagi Orang tua ataupun Sekolah yang lainnya.
2. Bagi Sekolah atau guru
- a. Sebagai sumbangan dalam meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali murid dalam rangka meningkatkan kualitas belajar anak.
 - b. Sebagai gambaran untuk para pendidik atau guru bahwa pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan keberhasilan anak dalam belajar disekolah.

3. Bagi Peneliti

Berguna untuk membimbing siswa dan guru-guru bimbingan dan konseling dalam menambah khasanah dunia pendidikan.

C. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian penelitian terdahulu landasan teori dan Hipotesis, kajian yang pernah dilakukan peneliti terdahulu yang menjadi referensi penulis saat ini namun sangat jelas pembedanya obyek yang menjadi penelitian, sedangkan landasan teori yang didalamnya berisi tentang pengertian pola asuh, jenis dan ciri pola asuh, pengaruh pola asuh terhadap prestasi belajar siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Bab III Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam tesis ini adalah metode penelitian kuantitatif.

Bab IV Hasil dan Analisis penelitian

Pada bab ini memberikan gambaran kondisi obyektif lokasi penelitian dan Analisis penelitian.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pola asuh orang tua dan prestasi belajar. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variable yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan yang didapatkan. Walaupun demikian penulis menemukan beberapa teori dan keterkaitan sehingga dirasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan. Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung penelitian ini

Arifuddin dalam tesisnya yang berjudul: "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam; Pendekatan Psikologi*".⁸ Menyatakan bahwa: *Pertama*, pendidikan keluarga merupakan peletak dasar fondasi nilai-nilai moral seorang anak. *Kedua*, pendekatan psikologi Islam merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan keluarga. *Ketiga*, ada dua faktor yang secara global dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan keluarga, yaitu: pertama, *faktor internal*; pribadi anak itu sendiri, pengetahuan

⁸ Arifuddin, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam; Pendekatan Psikologi*", Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: MSI-UII, 2001.

agama, psikologi, tingkat pendidikan orangtua dan tarap hidup (ekonomi) orangtua. Yang kedua adalah *faktor eksternal*; yaitu lingkungan sosial dan budaya di mana keluarga tersebut bertempat tinggal.

Zakiah Umar dalam tesisnya yang berjudul: "*Peranan Ibu pada Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*".⁹ Menyimpulkan bahwa: peran ibu sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian/karakter seorang anak. Seorang ibu harus mampu membentuk kepribadian anak.

Mastuhu dalam disertasinya: "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*".¹⁰ Hasil penelitiannya menyatakan bahwa; di dalam pesantren terdapat nilai-nilai positif yang dapat dikembangkan dan ada juga nilai-nilai negative yang tidak perlu dikembangkan. Butir-butir nilai positif itu dapat dikembangkan lebih lanjut ke dalam sistem Pendidikan Nasional, tentunya melalui penyempurnaan terlebih dahulu.

Drs. H.M Mustofa dalam tesisnya yang berjudul : "*Hubungan Pola Asuhan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar*" ini dilakukan pada

⁹ Zakiah Umar, "*Peranan Ibu pada Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perpspektif Pendidikan Islam*", Tesis Magister Studi Islam, Yogyakarta: MSI-UII, 2000.

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

studi kasus Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman pada tahun pelajaran 2006-2007¹¹

Sarwono dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Ketaatan Orang Tua Dalam Menjalankan Shalat Terhadap Anak Studi Kasus di MTs Negeri 2 Wonogiri”.¹²

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara pendidikan dari orang tua untuk menumbuhkan perkembangan kepribadian anaknya yang optimal dan dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.¹³

Menurut Dewa Ketut Sukardi, yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pembinaan dari orang tua terhadap anak-anak dengan system, dan fleksibilitas antara disiplin , tegas, dan pendeskatan keterlibatan batin perasaan anak.¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pola asuh orang tua adalah cara pendidikan, pembinaan dan bimbingan dari orang tua untuk menumbuhkembangkan kepribadian anaknya menjadi dewasa,

¹¹ M Mustofa, *Hubungan Pola Asuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar*

¹² Sarwono, *Pengaruh ketaatan Orang ta dalam menjalankan Shalat terhadap anak*

¹³ Thoha Chabib *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 110

¹⁴ Sukardi Dewa Ketut, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Chalia Indonesia, Jakarta, 1986 hal.157

mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Itulah sebabnya limpahan perhatian orang tua terhadap anak dimulai sejak ia belum lahir, ia mengadakan interaksi dengan lingkungannya dan orang pertama yang dikenal adalah orang tuannya.

Praktek pengasuhan dalam individu secara terus menerus dari waktu ke waktu yang diberikan dengan baik, sehingga tidak menyimpang jauh dari norma – norma yang berlaku. Dari pengertian diatas maka pengertian pola asuhan orang tua akan dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut :



Pola asuh orang tua terdiri dari tiga kata, dan masing-masing kata akan dijelaskan secara terpisah menurut arti bahasanya terlebih dahulu, dan setelah itu akan dicoba diartikan secara istilah. Kata pola asuh diartikan dengan lima makna, (1) gambar yang digunakan untuk contoh, (2) corak-corak yang dijadikan contoh, (3) potongan-potongan kertas yang dijadikan contoh, (4) sistem atau cara kerja, (5) bentuk struktur yang tetap.¹⁵ Dari pengertian-pengertian diatas penulis mengambil arti cara kerja yang digunakan. Sedangkan kata asuh sendiri memiliki tiga arti, (1) menjaga; merawat; mendidik, (2) membimbing (KI), (3) memimpin atau mengepalai (KI).¹⁶ Semua arti diatas adalah bentuk kata kerja yang jika ditarik titik kesamaan maknanya adalah bermakna mendidik dan mengarahkan.

Dari penelusuran arti pola asuh di atas, maka secara bahasa pola asuh bermakna cara mendidik atau mengarahkan. Sehingga pola asuh orang tua secara

¹⁵ Tim Redaksi 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III. Jakarta : Balai Pustaka, p885

¹⁶ *Ibid*, p. 72

bahasa dapat diartikan dengan cara mendidik dan mengarahkan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Menurut Kenedy sebagaimana yang dikutip oleh Ginnot, dalam Margaretha Sih Setija Utami, mengemukakan bahwa pola asuhan orang tua merupakan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu, dari masa kanak-kanak sampai menjelang dewasa. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu berupa pemberian nasehat mengenai bagaimana cara mencapai sebuah prestasi dalam akademiknya.

Dengan demikian pola asuhan orang tua merupakan suatu usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik serta membimbing anak sejak dini, sehingga menjelang dewasa, supaya menjadi manusia dewasa yang diharapkan oleh orang tua.

2. Macam-macam pola asuhan Orang Tua

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak bermacam-macam sesuai dengan jenis kebudayaan, bangsa, suku, agama, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Perbedaan-perbedaan ini tercermin dalam cara mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada anak-anak sekedar untuk gambaran penulis akan menyampaikan beberapa macam pola asuhan yang disampaikan oleh para ahli antara lain :

Baumrend dalam Heterington dan Parkl, yang diterjemahkan oleh Margaretha, menggolongkan pola asuhan menjadi 3 (tiga) yaitu :

- a. *Authoritative*
 Pada pola asuhan ini orang tua tidak mencampuri urusan anak, dan mengizinkan anak bebas sejauh masih dapat dipertanggungjawabkan. Biasanya orang tua dalam pola asuhan ini mempengaruhi anak, mempunyai pengetahuan yang luas.
- b. *Authoritarian*
 Orang tua pada pola asuhan ini bersikap tegas, tetapi tidak memperhatikan kebutuhan anak, hal tersebut terjadi karena orang tua merasa terjebak dalam kehidupan keluarga. Akibatnya dari pola ini adalah anak merasa tidak bahagia, penuh konflik dan selalu timbul kecemasan.
- c. *Permissive*
 Orang tua sama sekali tidak mengontrol anak dan mereka mendorong anak untuk bebas menyatakan dorongan-dorongan pribadi.¹⁷

Lain dengan tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengemukakan pola asuhan sebagaimana ia katakan dengan pamong. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Ki Hariyadi bahwa dalam proses pendidikan seorang pamong sebagai pemimpin harus bersikap :

- a. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

Seorang pamong sebagai pendidik, hakekatnya wajib menjadi panutan dari anak didiknya, dengan memberikan teladan-teladan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus konsentrasi dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus konsentrasi dan konsisten dalam tingkah lakunya atau bersatunya kata-kata dan perbuatan (*Ngerti-Ngerso-Nglakoni*)

Mendidik anak dengan memberikan teladan akan lebih berhasil dari pada memberitahukan segala peraturan dan nasehat tanpa contoh. Lebih lanjut seorang

¹⁷ Utami, Margaretha Sih Setiaji, *Pola Asuhan Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hal 22

ibu akan lebih tidak berhasil dalam mendidik anak-anaknya jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatannya. Tidak ada seorang anakpun lahir sebagai pendusta, pada umumnya ia tidak mengetahui bagaimana caranya menipu, hingga telah ia dianggap mampu, sejak anak mulai mengucapkan dari bibirnya kalimat yang pertama hingga ia didik berdusta, ia akan mengucapkan yang benar saja meskipun merugikan dirinya sendiri, ataupun memalukan ibu bapaknya maka sebenarnya ibu bapaknya lah yang mengajarkan anaknya berdusta.

Dalam kaitannya dengan kedisiplinan belajar untuk meraih prestasi anak, maka tindakan orang tua, yang dapat dikatakan selaku pamong pertama dalam keluarga, dapat memberikan keteladanan didalam menyediakan waktu untuk belajar. Misalnya dalam waktu belajar, anak diajak belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh, bila perlu orang tua menunggu dan memberikan bimbingan kepada anak. Orang tua dapat memberikan suasana tenang di saat anak sedang belajar. Hal-hal yang dapat mengganggu belajar tentu saja dapat dihindari, seperti acara-acara televisi.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Selanjutnya seorang pamong juga harus mampu memberikan dorongan semangat para siswa atau anaknya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tugas-tugas mereka dapat dijalankan dengan penuh semangat. Dorongan semangat ini hendaknya berjalan secara wajar, tidak berlebihan, karena hal itu merupakan tuntutan, sebagai seorang pemimpin dalam proses belajar mengajar, maka seorang

pamong wajib menempatkan anak didiknya sebagai subyek saja atau tut wuri, maka hal itu memanjakan.

Padahal pemanjaan merupakan awal kegagalan pendidikan, sebaliknya apabila anak didik dianggap sebagai obyek. maka pamong bersikap handayani saja. sehingga anak didik tidak menjadi tertekan jiwannya. Apabila orang tua bersikap otoriter, maka hal itu akan dapat mematikan kreativitas, inisiatif anak-anaknya, sehingga anak akan kehilangan momentum penting dalam hidupnya untuk mengembangkan potensi kodratnya.

c. Tut Wuri Handayani

Secara harfiah tut wuri handayani dapat diartikan mengikuti dari belakang, tetapi tanpa melepaskan anak didik kita dari pengawasan. Berjalan dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri, sedang sebagai pendidik kita wajib mengadakan koreksi dimana perlu, kebebasan semacam inilah sebenarnya yang merupakan demokrasi, sedangkan pimpinan yang wajib terus mengawasi tidak lain dari pada kebijaksanaan sang pamong. Dengan kata lain dalam perkembangan hidup anak-anak harus ada demokrasi . Sehubungan dengan itu semua, bagi setiap guru sebagai pendidik kiranya sangat penting untuk memahami, yang kemudian menghayati agar selanjutnya mampu melaksanakannya secara baik dan penuh rasa tanggungjawab dalam proses belajar mengajar.¹⁸

¹⁸ Dewantara, Ki Hajar, Buku I: Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962) hal 12

Jadi sebagai guru pendidik, maupun sebagai warga negara Indonesia sangat penting untuk memahami secara benar dan baik tentang tut wuri handayani tersebut, agar dapat bersikap dan berperilaku among sebagai pranata sosial, maka among akan selalu berlaku dan terjadi manakala ada interaksi antar manusia. Sebagai orang tua yang bijaksana, tentu saja ia harus dapat menenpatkan anak dalam posisi sebagai subyek sekaligus sebagai obyek atau bersikap tut wuri handayani. Hal ini sesuai dengan prinsip sistem among yang demokratis, sehingga anak akan berkembang wajar, berjiwa merdeka, memiliki inisiatif, memiliki kreatifitas dan berjiwa dinamis. Dengan demikian seorang pamong dalam menghadapi anak wajib :

- 1). Memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
- 2). Menenmpatkan anak sebagai subyek sekaligus obyek dalam proses pendidikan.
- 3). Memperhatikan sikap kodrati anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan raga dan jiwannya.
- 3). Setiap pendidik siap menjadi teladan bagi anak-anaknya

3. Pandangan-pandangan pola asuhan orang tua yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara

a. Sistem among adalah sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu :

- 1) Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya

2) Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar anak dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir dan bertindak merdeka.

b. Dalam proses pendidikan setiap pamong sebagai pemimpin melaksanakan :

- Ing ngarso sung tuladha
- Ing madya mangun karsa
- Tut wuri handayani



Sistem among menurut pengertiannya dalam bahasa Inggris yaitu :

Hubungan antara sejumlah sub sistem sehingga mewujudkan mekanisme hubungan fungsional dalam suatu kesatuan system, dengan demikian metode merupakan sub system dari system, dalam hal ini adalah system among. Dalam mendidik anak , seorang guru terhadap murid harus berpikir , berperasaan dan bersikap sebagai juru tani terhadap temannya. Dengan kata lain seorang pendidik wajib memperhatikan bakat, minat dan kemampuan tersebut, sehingga dapat dicatat titik optimal tanpa merusak jiwa anak didiknya.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang pendidik dilandasi oleh pengabdian yang tinggi, pengabdian tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa ada perasaan ingin menguasai atau memiliki. Apa yang ia lakukan tanpa dipaksa atau memaksa, tetapi semata-mata dilandasi oleh rasa ikhlas mengabdikan kepada anak.

Mendidik anak pada dasarnya adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, sehingga sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan yang berdasarkan paksaan, hukuman, dan perintah dianggap memperkosa jiwa anak. Yang dipakai sebagai alat pendidik ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.

Sesuai dengan nama sistemnya, maka guru/taman siswa disebut sebagai pamong, dimana ia harus bersikap laku among terhadap anak didiknya. Sikap among mengandung pengertian : membantu, memelihara suasana, menciptakan iklim produktif disertai rasa tanggungjawab, kerelaan berkorban penuh pengabdian dan dilandasi oleh kasih sayang dan kemanusiaan. Sikap otoriter dan sikap yang berlebihan dari seorang pamong hanya menghambat dan akan menimbulkan disharmoni yang pada gilirannya akan menghambat jalannya proses belajar mengajar. Akibat lain yang timbul adalah hubungan antara pamong dan siswa menjadi tidak serasi lagi. Dalam hal ini seorang pamong wajib memahami kodrat dari masing-masing anak didiknya yang satu dengan yang lainnya berbeda alat perintah, paksaan, dan hukuman harus diganti dengan aturan yang memberikan tuntutan, dan yang mendukung tumbuh berkembangnya anak didik.

a. Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap prestasi belajar Anak

Menurut Chabib Thoha, apabila orang tua mengasuh anak secara permissive, maka cenderung prestasi belajar anak menurun, sebab tidak memperoleh perhatian

yang wajar dari orang tua, sikap orang tua yang melindungi anak secara berlebihan menyebabkan akan tidak adanya motivasi untuk belajar, pasif dan sering menjurus kenakalan remaja sikap neuritik, kurang rasa harga diri, tidak ada kesanggupan untuk merencanakan sesuatu. Pola asuh otoriter anak menjadi penakut, tidak dapat bergembira, semangat hidupnya patah, tidak kreatif tidak berani mandiri, prestasi belajar menjadi rendah.¹⁹

Pola asuh orang tua di Indonesia menggunakan pola ganda, yakni dalam memperoleh kepuasan emosional anak, orang tua bersifat *permissive* atau menuruti kehendak hatinya, biasanya anak menjadi manja, tetapi ada pula yang cenderung menelantarkan anak, artinya kurang memperhatikan anak. Anak dibiarkan kurang mendapat perhatian bukan karena tidak memiliki kasih sayang melainkan : a). Ibu belum siap menjadi orang tua, b) Salah pengertian dianggapnya anak itu sebagai dewasa, c). Karena kesibukan orang tua bekerja. Pola ganda dapat ditemui tidak hanya satu orang yang mengasuh dan mereka sama-sama menggunakan pola asuh yang berbeda, biasanya ayah menggunakan pola otoriter dan ibu *permissive*.

b. Faktor-Faktor yang memengaruhi Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Anak.

Dalam hal faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak paling tidak sebagai unsur utamanya adalah keluarga, berikut akan disampaikan panjang lebar tentang keluarga. Musthofa mengkategorikan

¹⁹ Thoha, chabib. *Kapiata selekta pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal 110

keluarga dalam pengertian sebagai : *Keluarga seimbang, keluarga protektif, keluarga kacau, dan keluarga simbiotis.*²⁰ Menurutny yang dimaksud :

Keluarga yang seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan (relasi) antara ayah dan ibu. ayah dengan anak. Dalam keluarga ini orang tua bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati, dan saling memberi tanpa harus dimintai. Orang tua sebagai coordinator dalam keluarga akan berperilaku proaktif. Dalam keluarga dapat peraturan-peraturan dan harapan-harapan. Jika anak menentang otoritas segera ditertibkan. Anak-anak merasa aman, walau selalu tidak disadari . diantaranya anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orang tua setiap masalah yang dihadapi diupayakan untuk dipecahkan bersama.

Keluarga Kuasa lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi, pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan , ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan”.

Keluarga protektif, lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih menyukai suasana kedamaian . Sikap orang tua lebih banyak pada upaya memberi dukungan , perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan

kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang didasarkan pada kepekaan dan hormat.

Keluarga Kacau, adalah keluarga yang kurang teratur dan selalu mendua. Dalam keluarga ini cenderung timbul konflik (masalah), dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan, dan diperlakukan kejam, karena kesenjangan hubungan antara mereka dengan orang tua. Keluarga kacau tidak selalu rukun. Orang tua sering berperilaku kasar terhadap relasi. Orang tua menggambarkan kemarahan satu sama lain, dan hanya sedikit relasi antar orang tua dengan anak-anaknya . Anak merasa terancam dan tidak disayang . Hampir sepanjang waktu mereka dimarahi atau ditekan. Anak-anak mendapat kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga. Dinamika dalam keluarga , dalam banyak hal sering menimbulkan kontradiksi, karena hakekatnya tidak ada keluarga. Rumah hanya sebagai terminal dan tempat berteduh oleh individu-individu

Keluarga simbiotis dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat, bahkan hampir seluruhnya berpusat pada anak-anak. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan” demi keselamatan “. Orang tua hanya banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan memenuhi keinginan anak-anaknya . anak dewasa dalam keluarga ini belum kelihatan perkembangan sosialnya. Dalam kesehariannya, dinamika keluarga ditandai oleh rutinitas kerja. Rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga.

Diantara kelima pengertian keluarga dalam kategori Musthofa tersebut , yang memberikan kontribusi positif bagi upaya orang tua untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai agama adalah *keluarga seimbang*. Karena dalam keluarga ini, orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya saling membantu diantara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis.²¹

Dengan perkataan lain, tanggungjawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak, akan menjadi dasar penuruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri. Sikap saling membantu diantara anggota keluarga dalam mengembangkan diri diperlukan untuk kesamaan arah dan tujuan dalam melakukan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai moral dan telah disepakati bersama. Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konfirmasi tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral terhadap nilai-nilai agama.

Keluarga yang ideal merupakan unit kesatuan terkecil dari anggota masyarakat yang terjadi akibat perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan) dari hasil perkawinan akan memperoleh anak sebagai hasil

²¹ Ibid hal.33-54

keturunan. Kesatuan sosial yang terdiri dari sepasang suami isteri beserta anak-anaknya yang belum kawin ini, dibuat keluarga inti (no clear family) .

Robertson memberikan batasan keluarga inti, sebagai berikut :” suatu unit kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami isteri dan keturunan langsung mereka, yang memelihara suatu rumah tangga bersama dan bertindak bersama-sama sebagai satu kesatuan sosial”²²

Sedangkan Thomas mendefinisikan keluarga inti sebagai satu kesatuan dasar yang lebih kompleks, seperti ditanyakan sebagai berikut ini : Suatu kelompok manusia sosial yang universal, juga merupakan bentuk tunggal yang digabungkan dari suatu keluarga atau sebagai satu kesatuan dasar dari berbagai macam bentuk kekeluargaan yang kompleks. Keluarga inti dalam bentuk yang lebih kompleks terjadi apabila ada lebih dari seorang istri atau suami misalkan keluarga inti yang berdasarkan poligami, poligini atau poliandri.²³

Jika keluarga sebagai lembaga sosial terkecil di masyarakat mempunyai kewajiban, selain memelihara dan membesarkan anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, juga sebagai awal penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang merupakan generasi penerus.

Selain sebagai wadah interaksi sosial , keluarga juga berperan tempat penanaman nilai-nilai agama, karena didalam keluarga selalu terjadi pergantian generasi. Nilai agama dalam suatu masyarakat dipelajari secara turun-temurun

²² Roland robertson, Sosiolog *Agama* (Jakarta : Pustaka,1982), hal.28

²³ O,dea Thomas F,*Sosiologi Agama Suatu Pergerakan Awal* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1992) hal.

melalui keluarga, Sehingga dalam kurun waktu tertentu akan kelihatan apabila suatu generasi akan mengalami pergeseran nilai agamanya. Perubahan kebudayaan ini berkaitan erat dengan perubahan - perubahan sosial, karena itu King Sly Davis (dalam Koestoer) berpendapat bahwa, “perubahan – perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan – perubahan dalam kebudayaan termasuk didalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi dan aturan-aturan organisasi sosial.”²⁴

Untuk mengetahui perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan seperti keluarga, didahului oleh suatu perubahan kebudayaan, karena tidak ada perubahan sosial yang berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena struktur lembaga dalam masyarakat bersifat saling berhubungan.

Dalam kehidupan kelompok kekerabatan, tradisi kebudayaan dipelihara secara turun temurun dan sangat sulit untuk merubah tradisi tersebut. Akan tetapi karena hampir tidak ada masyarakat yang sepenuhnya hidup tertutup terhadap dunia luar di indonesia , kemungkinan merubah tradisi kebudayaan semakin terbuka, walaupun membutuhkan waktu yang relative lama.

Di dalam masyarakat selalu terjadi hubungan sosial sesama anggotanya. Hubungan tersebut berdasarkan hubungan darah, hubungan perkawinan, hubungan teman, tetangga atau hubungan ekonomi. Hubungan sosial yang paling erat terjadi antara seorang ayah dengan anaknya, antara ibu dengan anaknya. Hubungan ini dinamakan kekerabatan. “ Secara intuisi kekerabatan menunjukkan

²⁴ Koestoer Parto Wisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta : Erlangga,t.t) hal.70

kepada hubungan darah, yaitu mereka bertalian berdasarkan “ikatan darah” misalnya hubungan keturunan antara orang tua dan anak yang merupakan ikatan paling pokok dalam hubungan kekerabatan”.²⁵

Perwujudan system kekerabatan menimbulkan tiga jenis hubungan sosial yang khusus seperti dikemukakan selanjutnya :

- a. Hubungan sosial antara ibu, bapak dengan anak; hubungan antara anak-anak (saudara kandung); hubungan antara suami dengan istri sebagai ibu-bapak.
- b. Hubungan sosial bergantung pada kaitan antara dua famili dari ibu maupun bapak.
- c. Hubungan sosial antara anak-anak laki-laki saudara bapak dan istri saudara laki-laki ibu. Hubungan tersebut mempunyai tujuan sosial tertentu yaitu pembagian hak tanggungjawab dalam keluarga yang menangkap perilaku isthmus atau tingkah laku.²⁶

Hubungan kekerabatan yang berdasarkan ‘darah’, atau suatu keturunan adalah hal yang ilmiah dan abadi, hal ini menyebabkan timbulnya kewajiban solidaritas. Konsep solidaritas menurut Durkheim dalam emile Suicide menunjukkan pada “ satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada

²⁵ Hafid Algar, *On The Sosilogi of Islam*.Lertures by’ Ali Shari’ati (Berkelye : Mizan Press, 1979) hal 60

²⁶ *Ibid* hal 61-62

perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.²⁷

Dalam masyarakat tradisional, keluarga adalah lembaga sosial satu-satunya, oleh karena itu kebanyakan masyarakat tradisional tidak mempunyai kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial yang memerlukan suatu struktur kelembagaan selain keluarga. Begitu pula dengan wewenang, yakni anggota keluarga tertentu mempunyai wewenang atas anggota lain. Jadi yang paling dominan di dalam keluarga adalah hubungan kekerabatan dan hubungan darah berdasarkan garis keturunan. Ikatan kekeluargaan ialah suatu tatanan sosial setiap individu di dalam menentukan struktur sosialnya yang dapat memperkuat system persaudaraan, peraturan perkawinan dan berfungsi menjamin permanennya kelompok sosial dengan cara menjamin ikatan perkawinan dan hubungan darah. Sedangkan kekerabatan merupakan suatu hubungan diakui oleh kebudayaan antara orang tua serta diperluas dengan saudara-saudara sekandung dan melalui orang tua kepada kerabat yang lebih jauh.²⁸

Untuk memahami system kekerabatan, maka harus diketahui prinsip keturunan yang berlaku secara umum dalam kehidupan masyarakat manusia. Koentjaraningrat mengemukakan adanya empat prinsip keturunan sebagai dasar menentukan garis keturunan kelompok kerabat bagi seorang anak dilahirkan oleh setiap keluarga, yaitu :Prinsip Patrilineal ; menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki saja.

²⁷ Durkheim, Emile, *The elementary Forms Of Religions Life* (Illionis : Free Press, 1951) hal.

²⁸ *Ibid*, hal 73

- a. Prinsip Matrilineal ; menghitung hubungan kekerabatan melalui wanita saja.
- b. Prinsip Bilineal ; menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak kewajiban tertentu dan melalui wanita untuk sejumlah hak kewajiban lain.
- c. Prinsip bilateral ; menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.²⁹



Hubungan antara anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga baik hubungan antara ibu dan bapak , maupun antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan Hubungan yang harmonis antara ibu dan bapak akan berpengaruh pada kesetabilan jiwa seorang anak. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis yang sering terjadi konflik antara ibu dan bapak akan berpengaruh buruk terhadap anak yang tercermin dalam kesepian kegoncangan jiwanya. Gerak geriknya yang fanatis cenderung bermusuhan. Demikian pula halnya hubungan seorang anak dengan saudara-saudaranya akan berpengaruh pula terhadap kestabilan jiwanya.

Pola Asuh awal yang diterima anak dari orang tuanya dirumah tangga atau di dalam keluarga , akan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi antara orang tua dan anak oleh karena itu dalam mendidik dan

²⁹ Koentjaraningrat , *Pengantar Antropologi*, (Jakarta : Aksara Bau 1974) hal 35

menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya orang tua memegang peranan yang penting bahkan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak.

Sering terjadi dalam sebuah keluarga perlakuan orang tua yang tidak adil kepada anak-anaknya, baik adil dalam soal material maupun dalam kasih sayang. Sehubungan dengan ini anak-anak tentu saja meresponnya sesuai dengan kadar keadilan yang diterimanya, seperti timbulnya rasa keangkuhan, kepatuhan, kedengkian, dan kecemburuan. Biasanya perlakuan yang tidak adil dari orang tua terhadap anak-anaknya disebabkan karena adanya faktor kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing anak. Karena itu memperhatikan perbedaan individual baik dari segi intelegensia, dari jenis kelaminnya, potensi dan kecakapannya, maupun dari segi jasmani dan rohaninya diantara anak-anak adalah sesuatu yang diperlukan bila menginginkan keberhasilan dalam pembinaan pendidikan anak.

“Konsep fungsi dalam system sosial adalah cara bagaimana hubungan sosial yang menyangkut orang banyak itu bekerja mengatur hidup orang perorangan dan sifat masyarakat itu”.³⁰ Berdasarkan fungsi-fungsi tertentu pada interaksi yang menjadi ciri-ciri pelaku tertentu, maka dapat dibedakan sejumlah posisi (status) yang berbeda-beda, misalnya yang berfungsi “memimpin” menduduki posisi pengikut.

menurut Soetarso ;

fungsi atau ‘function’ dapat diartikan sebagai :

³⁰ Soetarso, *Kecenderungan-kecenderungan Pekerjaan Sosial di Indonesia*, Makalh Seminar Cum Discution Dies Natalis ke 17.STPS. Widuri Jakarta (Jakarta : tnp, 1977), hal.4

- a. Kontribusi dari bagian tertentu pada bagian dari suatu keseluruhan
- b. Tipe aksi yang dapat dilakukan secara khas oleh suatu struktur tertentu.
- c. Suatu klas dari aktifitas-aktifitas organisatoris.³¹

Jika dilihat dari arti yang pertama maka fungsi dapat dimaksudkan sebagai cara mengatur hubungan yang terjadi dalam suatu kelompok atau lembaga tertentu, seperti halnya keluarga inti yang merupakan lembaga atau unit terkecil dalam masyarakat.

Suatu keluarga inti dianggap sebagai suatu system sosial, oleh karena memiliki unsur-unsur system sosial yang pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan jenjang sangsi, kekuasaan, dan fasilitas. Dengan demikian suatu keluarga inti pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sosial.

Banyak para ahli yang mengemukakan tentang fungsi-fungsi keluarga dari berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Rudolph,C.L, mengemukakan bahwa fungsi keluarga ada enam, yaitu :

- a. Memelihara berfungsinya biologis para anggota kelompok
- b. Menghasilkan dan menerima para anggota baru
- c. Mensosialisasikan para anggota baru
- d. Menghasilkan dan membagikan barang dan jasa.

³¹ *Ibid*, hal .5

- e. Memelihara ketertiban dan melindungi anggota.
- f. Memelihara makna dan motivasi untuk kegiatan kelompok.³²

Dari ke enam fungsi tersebut, menurut Roes (dalam Mifflin),” Fungsi sosialisasi merupakan fungsi tunggal yang melekat secara universal pada system keluarga, fungsi ini juga disebut fungsi pendidikan”.³³

Good Carter mengemukakan fungsi keluarga terdiri dari fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi efeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi. Pembagian fungsi keluarga ini terlihat lebih lengkap yang dapat dilihat dari adanya fungsi efeksi, yang menekankan pada kebutuhan kasih sayang dan persahabatan dalam keluarga : fungsi penentuan status, yaitu fungsi yang mempersiapkan anak bagi suatu kelas yang mirip dengan status yang dimilikinya; dan fungsi perlindungan, yaitu fungsi yang menjaga serangan terhadap anggota keluarga.³⁴

Koentjaraningrat lebih melihat pada fungsi kelompok keluarga dari segi keamanan hidup dan pengasuhan anak. Lebih lanjut Koentjaraningrat mengemukakan :

Pada semua keluarga inti dalam semua masyarakat didunia kita lihat adanya dua fungsi pokok yang sama, yaitu :

³² Rudolph, CL, *Tenaga Suka Rela Dalam Kesejahteraan Sosial* (tpp : Insani,1978), hal.265

³³ *Ibid*, hal 270

³⁴ Good Carter, ed, *Dictionary Of Educatian* (New York : Mc. Graw Hill Book Co.,

- a. Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidup.
- b. Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu itu, waktu ia sebagai anak-anak masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya.³⁵

Selain kedua fungsi pokok diatas, keluarga juga berfungsi sebagai kegiatan ekonomi dan produksi yang menyangkut kelangsungan kehidupan kelompok itu sendiri, oleh karena itu Hurlock membedakan fungsi kelompok kedalam empat fungsi, seperti diungkapkan berikut ini *"In the nuclear family or its constituent relationship we thus see assembled for function fundamental to human social life –the sexual, the economic, the reproductive, and the educational"*.³⁶

Artinya suatu keluarga inti terdapat empat fungsi dasar yaitu fungsi seksual, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, dan fungsi-fungsi pendidikan. Ke empat fungsi tersebut merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan karena menyangkut keutuhan dan kelangsungan kehidupan suatu keluarga, kelompok, bahkan masyarakat pun akan punah, seperti dijelaskan oleh Devis bahwa :

Tanpa pemenuhan seksual dan reproduksi, eksistensi masyarakat akan terancam karena tidak ada lagi warganya, begitu pula tanah kegiatan ekonomi maka kehidupan itu sendiri akan berhenti karena tidak ada lagi bahan yang

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Aksara Baru,1974), hal.10

³⁶ Elizabeth Hurlock, *The Psychology Of Adolescent Development* (New York : Harper,1951),hal

dikonsumsi, dan jika pendidikan dalam keluarga juga tidak ada, maka kebudayaan akan berakhir.³⁷

Umumnya dalam setiap keluarga mempunyai ke empat fungsi dasar tersebut, jika salah satu ke empat fungsi dasar itu tidak ada, atau tidak berfungsi, (disfungsi) maka akan terjadi ketimpangan dalam keluarga yang menyebabkan terjadinya konflik keluarga. Konsep disfungsi dikemukakan oleh Turner sebagai berikut :

Konsep disfungsi sangat berguna dalam mengembangkan suatu pendekatan fungsional terhadap masalah sosial dan perubahan sosial. Berdirinya struktur-struktur yang baru ini mungkin akhirnya akan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi disfungsi sendiri yang dapat merangsang perubahan structural selanjutnya.³⁸

Disfungsi akan berlaku jika salah satu tidak berjalan, sehingga yang diharapkan munculnya fungsi baru sebagai struktur yang membuat keseimbangan baru dalam system sosial. Ikatan salah satu fungsi keluarga tidak berfungsi, maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan keluarga itu sendiri. Dengan kata lain keutuhan dan kelangsungan suatu keluarga sangat tergantung dari fungsi-fungsi dasar dalam keluarga itu.

Perubahan-perubahan dalam system sosial didasarkan pada ide differensiasi selanjutnya dikatakan bahwa : konsep differensiasi structural diartikan sebagai

³⁷ Kingsley Davis, *The Myth of Functional Analysis as a Special Method in Sociology and Anthropology* (Amerika : tnp, 1959) hal,7

³⁸ Bryan S Turner, *Weber and Islam* (London : Roudledge and vegan Poul, 1974), hal.150

proses spesialis fungsional dari struktur-struktur. Struktur yang mengalami spesialisasi tidak lepas dari perkembangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Selain kompleks suatu masyarakat, maka semakin terspesialisasinya lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat itu. Hal itu menunjukkan sampai sejauh mana suatu masyarakat telah berubah dari apa yang disebut model mekanis oleh Durkheim, menjadi model organis.³⁹

Proses differensiasi juga terjadi dalam keluarga, dimana fungsi-fungsi dasar keluarga mengalami perbedaan yang semakin tampak. Keluarga yang bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi dan penanaman nilai-nilai.

Pada masyarakat yang hidup menetap fungsi keluarga semakin menjalankan perannya sebagai lembaga yang mulai dipengaruhi oleh struktur-struktur sosial yang berbeda. Keluarga sudah berfungsi sebagai unit produksi dan konsumtif, karena fungsi ekonomi sudah dipengaruhi oleh interaksi jual beli, baik di pasar maupun di warung maupun transaksi dagang dengan rentenir maupun toko.

Sebagian kepala keluarga juga mulai berhubungan dengan lembaga lain seperti pemerintahan desa, dan perkumpulan sosial lainnya. Hal ini juga menunjukkan interaksi yang semakin khusus pada bidang tertentu dalam kehidupan masyarakat.

³⁹ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York : Charles Scribner's Sons, 1958) hal 150

Begitu pula fungsi pendidikan mulai dipengaruhi oleh kehadiran lembaga pendidikan formal, yakni sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah), sehingga proses-proses penanaman nilai pendidikan (terutama dibidang agama) tidak hanya dilakukan oleh orang tua di rumah, tetapi juga dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan belajar.

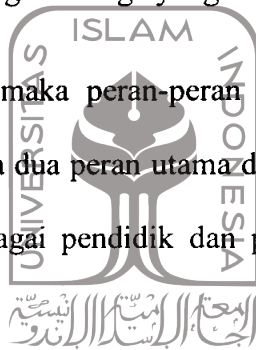
Semakin berperan fungsi-fungsi dalam keluarga berarti telah terjadi proses differensiasi fungsi. Walaupun fungsi tersebut belum mencapai taraf pergantian fungsi dengan timbulnya satuan baku yang lebih khusus.

Keluarga dengan identitas muslim merupakan bagian suatu unit sosial yang penting untuk diperhatikan secara fitrah, dan naluri berkeluarga adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Itu sebabnya Islam memandang bahwa eksistensi keluarga merupakan sesuatu yang sakral dan sangat dihormati. Sehingga Allah SWT sangat membenci perceraian, putusanya ikatan kekeluargaan yang akan membawa implikasi kepada munculnya berbagai perilaku destruktif yang dapat mengganggu dan mempengaruhi kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya kemasyarakatan.

Keluarga muslim mempunyai dua tanggungjawab dalam kehidupannya, yaitu tanggung jawab fertikal dan tanggung jawab horizontal. Tanggung jawab fertikal diwujudkan melalui komunikasi dan dialog dengan Tuhan, sedangkan tanggung jawab horizontal dilakukan melalui komunikasi antar manusia. Dengan kata lain keluarga muslim memiliki tanggungjawab yang dirinci dalam tiga hal berikut :

- a. Tanggung jawab kepada Allah SWT, karena keluarga dan fungsi-fungsinya merupakan pelaksanaan amanat dari Allah SWT.
- b. Tanggung jawab kepada keluarga itu sendiri , terutama tanggung jawab orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga.
- c. Keluarga sebagai unit terkecil dan bagian dari masyarakat; menunjukkan penampilan yang positif bagi keluarga yang lain, masyarakat dan bangsa.

Dari tanggung jawab diatas maka peran-peran keluarga dalam kehidupan masyarakat sangatlah banyak. Ada dua peran utama dalam keluarga muslim pada lingkungan masyarakat yaitu sebagai pendidik dan penyebar amar ma,ruf nahi munkar.



Sebagai pendidik, keluarga termasuk di dalamnya pembinaan hubungan dalam keluarga dan sosialisasi anak serta hubungan antara keluarga dengan masyarakat. Munculnya pendidikan kehidupan keluarga disebabkan dua hal, yaitu :

- a. Perkembangan kehidupan keluarga mempengaruhi perkembangan masyarakat
- b. Perubahan-perubahan yang terdapat di lingkungan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

Salah satu dimensi pendidikan kehidupan keluarga adalah pendidikan anak dalam keluarga. Pemegang peran utama dalam interaksi pendidikan keluarga adalah orang tua dan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik dengan cara mengasuh, membimbing, memberi tauladan, dan memberi pelajaran anak.

Anak sebagai peserta didik, melakukan kegiatan belajar, berfikir, menghayati dan serta berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupan. Orang tua muslim harus takwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, ikhlas, tabah dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak. Pokok-pokok isi pendidikan yang perlu dikuasai oleh orang tua adalah tauhidulah, ibadah, akhlaq, tanggung jawab dan wawasan yang luas dalam kehidupan. Tentunya tujuan pendidikan dalam keluarga, mengacu pada pembentukan anggota keluarga yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, trampil, sehat, dan bertanggungjawab.

Melalui pendidikan, keluarga muslim menanamkan kewajiban, membina ketentraman jiwa, melaksanakan kebaikan, merealisasikan kecintaan kepada anak dan anggota keluarga yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode dialog, perumpamaan, teladan, latihan dan pengalaman.

Keluarga sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab pembinaan dalam keluarga. Keluarga muslim sebagai pendakwah dalam lingkungan masyarakatnya berkaitan dengan tanggung jawab keluarga itu terhadap masyarakat sekitarnya. Secara sosiologis, keluarga muslim merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya, dan anggota keluarga yang satu dapat berinteraksi dengan keluarga yang lain.

Menurut ajaran Islam, semua keluarga muslim terikat dalam satu kesatuan, yang kokoh (ummatan wahidah), dalam alqur'an surat al Anbiya' ayat 92. Kesatuan umat adalah bersifat relegius dan moral, bukan biologis, politis dan cultural. Hubungan antara keluarga muslim mungkin terjadi karena kekerabatan atau keturunan, persekutuan wilayah dan sebagainya. Semua keluarga muslim

terikat dalam satu kesatuan umat yang kokoh yang mempunyai keserasian hubungan, musyawarah-musyawarah, taa'wun takafuhul ijtima' fastabiqul khoirot, tasamuh dan istiqomah.

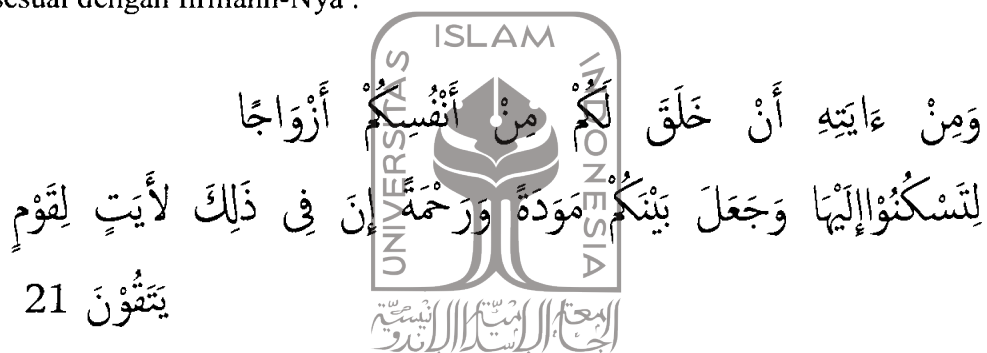
Prinsip diatas tersebut dilakukan dengan tidak meninggalkan peran dan fungsi keluarga dalam kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya, kondisi keluarga muslim berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam kelengkapan fungsi maupun dalam penampilan perannya. Kenyataan inilah yang perlu menjadi medan dakwah keluarga-keluarga muslim yang dikategorikan memiliki posisi lebih dari keluarga-keluarga lainnya.

Dengan demikian upaya membantu keluarga yang menjadi sasaran adakah melalui penyadaran diri, motivasi persuasi, teladan dan bimbingan sehingga meningkatkan kondisi ketaatan kepada Allah SWT, cara yang digunakan dapat berwujud kunjungan keluarga, pembinaan kelompok dan community development.

Perhatian Islam yang benar tentang keluarga, baik dari segi masyarakat fisik maupun dari segi materiil mempunyai pengaruh dan dampak yang sangat besar serta berperan dalam pembentukan sosial masyarakat.

Agama Islam memberikan perhatian terhadap kepentingan kesejahteraan keluarga, dasar-dasar pembentukannya dan segala factor yang mendukung terwujudnya keluarga sejahtera.

Hubungan diatas merupakan hubungan sosial yang sangat kuat yang lebih kuat dari hubungan intensif dari perasaan. Hubungan kasih sayang dapat menimbulkan perasaan terang dan tuntutan dalam keluarga muslim. Hal itu sesuai dengan perbuatan manusia dengan fitrahnya. Perasaan kasih sayang antara suami istri merupakan yang mengikuti sarasehan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sesuai dengan firmann-Nya :



Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya iaah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar Ruum ayat 21)⁴⁰

Rasa cinta kasih yang mengikat antara suami istri atau sebaliknya dapat menyatukan keduanya dalam suatu ikatan keluarga. Beberapa faktor dan beberapa unsur ada dalam keluarga, yang paling pokok adalah adanya keselarasan dan ketidaksamaan antara keduanya yang bahagia. Keutuhan keluarga muslim tercipta dengan adanya saling memberi perhatian dalam anggota keluarga. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan bahwa wanita misalnya mendapat perhatian pada kehidupan sehari-hari, sehingga agama islam berbicara tentang hak-hak wanita terdapat dalam Al-qur'an yang menggerakkan semangat laki-laki untuk mengasihi, menyayangi wanita dengan penuh kesungguhan. Bahkan Islam

memperingatkan baik laki-laki maupun wanita dengan ciri-ciri kehidupan keluarga yang lebih khusus lagi dan salah satu dari mereka mempunyai rahasia yang harus dijaga oleh masing-masing yang tidak baik diketahui orang lain.

Pembiasaan tidak memerlukan argument logis, karena pembiasaan yang baik ditanamkan kepada anak, lahir dari pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah tangga seperti; membiasakan hidup bersih, membiasakan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, membiasakan bangun pagi, membiasakan hidup teratur dan lain-lain.

Pembiasaan harus didukung oleh peneladanan, sebab mustahil pembiasaan akan berhasil apabila hanya diperintahkan saja kepada anak-anak sedang orang tuanya tidak memberikan peneladanan sesuai dengan apa yang disuruh kepada anak-anaknya.

Sedangkan pemberian hukuman adalah penting dalam pembiasaan seorang anak. Orang tua harus memberikan pujian terhadap perbuatan anak yang dinilai baik. Tetapi agaknya dalam hal ini kesulitan yang dihadapi adalah bagaimana menentukan hukuman atau pujian standar berat ringannya hukuman yang diberikan kepada anak.

Agar prestasi nila-nilai yang luhur meresap kedalam jiwa anak adalah suatu keharusan bagi orang tua untuk menetapkan srategi dalam penerapannya, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak. Merupakan landasan penting dalam pertumbuhan kasih sayang pada anak-anak, hal ini membantu dalam pertumbuhan kasih sayang pada anak-

anak, hal ini membantu dalam pertumbuhan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidaksamaan rasa kasih sayang dengan orang tuanya, maka kehidupan kemasyarakatan akan dicemari oleh berbagai penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak lebih disebabkan kekurangwaspadaan orang tua pada perkembangan anak-anaknya.

Bagi ayah dan ibu, anak merupakan belahan jiwa dan harapan hidupnya, penyangga dan penerus keturunan dan mengharumkan orang tuanya (Jika sholeh / sholihah). Jika kedua suami isteri sholeh selalu rukun dan damai dalam keluarganya, saling mencintai dan saling tolong menolong maka anaknya akan menjadi sholeh dan terjaga dari tekanan jiwa, terlepas dari penyimpangan dan kenakalan remaja serta terbebas dari sifat-sifat buruk lainnya.⁴¹

Orang tua pada awalnya di dalam membantu anak berupaya agar anak tampil dengan predikat anak yang sholeh dan sholihah. Secara fitrah di dalam rumah tangga, seorang ibu harus memegang peranan penting terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan seorang ibu harus selalu berada disampingnya, ia menyusui, memberikan makan dan minum, memelihara, mengasuh dan bergaul dengan anak-anaknya.⁴² Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat kepada ibunya daripada anggota keluarga yang lain.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa : Terpisahnya seorang ibu dengan anak-anaknya pada tahap-tahap awal perkembangan banyak memberi pengaruh

⁴¹ Zakiah Darodjat, *Penerapan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1973) hal.71

⁴² Diane A Papalia, *Psychologi* (New York : Mc Graw-hill Book Company, 1985) hal.433

buruk pada seorang anak baik secara intelektual, emosional, sosial maupun secara fisik. *Deprivation of mothering* (keterpisahan dengan ibu) telah membuktikan bukan saja menyebabkan anak-anak terlambat dalam perkembangan intelegensinya, rapuh dalam pertahanan mentalnya, akan tetapi juga lemah dalam kekuatan fisiknya. Akibat lebih lanjut adalah bahwa anak tersebut mempunyai sifat negative, ketakutan, apatis, depresif dan berkurangnya respon secara reflek.⁴³

Ibu adalah peletak dasar pendidikan dan pembinaan anak dirumah tangga yang tidak dapat diabaikan. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, baik buruknya pembinaan yang dilakukan oleh seorang ibu akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan watak seorang anak pada masa kemudian.⁴⁴

Walau demikian peran seorang ayah tidak dapat dinafikan begitu saja, sebab kewajiban pembinaan tersebut terletak di tangan kedua orang tua. Semua kebijakan ibu dan bapak akan membekas pada mental anak karena dalam pembinaan mental seorang anak, hal pertama yang dialami adalah dari kedua orang tuanya. Apa saja yang diterima pada waktu kecil akan membekas pada dirinya pada waktu lama.

Seorang ayah juga ikut memelihara anak-anak, menyentuhnya, menjaganya, mengajak berbicara serta menciumnya, respon sinyal yang diberikan anak seperti juga yang dilakukan oleh ibu. Tetapi hal itu hanya dapat dilakukan ketika

⁴³ *Ibid*, hal. 110-111

⁴⁴ Zakiah Darodjat, *Penerapan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1973) hal.18

keduanya ada disamping anak, Ibu biasanya memberikan dasar bermain kepada anak-anak mereka.⁴⁵

Orang tua adalah sumber langsung dari nilai-nilai agama. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak menerima nilai-nilai agama dirumah, kurang memungkinkan berkembangnya nilai-nilai agama dalam diri mereka.

Upaya membentuk perilaku anak yang bercorak agama selain dari siklus kehidupan secara islami juga mengembangkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan dasar moral. Melalui membiasakan dan mengembangkan dalam berperilaku terhadap nilai-nilai agama, orang tua dituntut untuk membantu agar anak dapat membaca perilakunya agar apakah anak tidak melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai agama atau tidak. Kesadaran ini akan menghindarkan anak dari mengulang kesalahan yang sama, serta dapat mengembangkan terhadap perilaku yang sesuai dengan perilaku nilai-nilai agama.

Dalam eksternalisasi nilai yang dijumpai anak dalam pergaulan, kesadaran tersebut harus ditumbuhkan dan anak-anak mampu membedakan mana yang sesuai dengan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (keimanan, ibadah dan akhlak).

Anak didalam pergaulannya akan bertindak, didasarkan pada kesadaran akan kedudukan nilai nilai Islam dan anak memiliki pengawasan diri sendiri secara internal berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap

⁴⁵ Diane A Papalia, *Psychologi* (New York : Mc Graw-hill Book Company, 1985) hal.434

anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang sekaligus kontrol orang tua terhadap pergaulan anak dengan teman sebayanya.

Orang tua melakukan komunikasi dengan anak agar tidak berperilaku agresif dan taat kepada nilai-nilai agama Islam. Anak selalu untuk mampu mengobservasi dirinya sendiri. Tentunya anak dalam merespon nilai-nilai agama, lingkungan fisik dalam keluarga tertata secara dinamis misalnya rumah ada mushola, hiasan dinding, lemari, dan rak buku yang berisikan dan bermuansakan agama. Penataan lingkungan fisik diatas dapat mempengaruhi anak dalam memiliki nilai-nilai agama. Akrabnya orang tua dengan anak dalam memiliki nilai-nilai agama. Akrabnya orang tua dengan anak dan menampakkan dekat dan intimnya mereka karena pola hubungan hormatnya anak kepada orang tua mengemas nilai-nilai agama. Tertera karena lingkungan sosial anak memberikan rasa bahagia dan aman, akrab dan dapat menimbulkan emosi anak dengan baik. Serta menghadirkan situasi kebersamaan dalam keluarga (hubungan baik antara orang tua anak).

Proses penanaman nilai pendidikan adalah suatu aspek penting dalam mempertahankan pola hidup masyarakat, sehingga setiap aktifitas akan mengarah kepada pembentukan perilaku masyarakat yang kemudian menjadi kaidah-kaidah dalam masyarakat yang mewarnai hidup dan kepercayaan, kesusilaan kesopanan dan hukum.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari upaya untuk memberikan tuntunan

pada segala ketentuan kodrat yang ada pada anak, agar mereka baik sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.⁴⁶

Dalam pendidikan berlangsung suatu kontak antara pendidikan dan amal anak didik dalam kontak itu pendidikan berusaha menolong anak didik dan membawanya kearah kedewasaan. “ Pendidikan merupakan aspek yang memiliki peranan dalam membentuk generasi yang akan datang, dengan demikian akan melahirkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan”.⁴⁷

c. Prestasi belajar

1. Prestasi

Prestasi dalam bidang akademik berarti hasil yang diperoleh dari kegiatan disekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran “*Messurenment*” dan penilaian atau “*evaluasi*”. Antara pengukuran “*Messurenment*” dan penilaian “*evaluasi*” sangat erat hubungannya, Wand and Brown dalam kutipan Nurkancana dan PPN, Sumartana mengemukakan :⁴⁸Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu”

⁴⁶ Abdullah Nasich Ulwan, *Pendidikan Menurut Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1990) hal.24

⁴⁷ Ali Hasan, *Materi pokok Agama Islam*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1995) hal.9

⁴⁸Nurkancana, Wayan dan Sumartana, PPN, *Evaluasi pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional 1989) hal 86

Antara penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan artinya pengukuran tidak ada manfaatnya tanpa dilanjutkan dengan penilaian dan sebaliknya penilaian tidak dapat dilakukan sebelum didahului pengukuran.

Perbedaan antara pengukuran dan penilaian terletak pada sifatnya kuantitatif, sedangkan hasil penilaian sifatnya kualitatif. Evaluasi dalam dunia pendidikan meliputi evaluasi terhadap hasil belajar, proses belajar mengajar dan evaluasi terhadap kurikulum.

Evaluasi (pengukuran) yang sifatnya kuantitatif pada hakekatnya symbol dari sebagian perilaku yang diharapkan dan dapat mewakili keseluruhan perubahan (*population of behavioral change*) dari peserta didik itu sendiri. Perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan sangat sukar untuk diungkapkan, karena perubahan perilaku peserta didik itu ada yang dapat diamati (*tangible*) dan ada yang tidak dapat diamati (*untangible*). Oleh karena itu perlu adanya evaluasi yang cermat, yaitu suatu evaluasi yang mampu mengungkapkan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan tepat.

Dengan demikian prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui evaluasi atau penilaian yang biasanya dengan mengetahui berapa besar penguasaan siswa pada suatu pelajaran yang diberikan atau dapat diketahui kemampuan siswa setelah mengalami proses belajar. Prestasi belajar sangat penting untuk diketahui oleh siswa sendiri ataupun guru sebagai pengajar, siswa telah mengalami kemajuan ataukah kegagalan dalam proses belajar. Perlu dicari apa yang membedakan

prestasi siswa-siswa tersebut, mana yang perlu untuk diadakan pembenahan agar menjadi keseimbangan.

1. Belajar

Pengertian belajar sangat kompleks, tidak dapat didefinisikan dengan pasti, sebab antara seorang ahli yang satu dengan seorang ahli yang lainnya dalam memberikan pengertian belajar berbeda-beda. Hal ini tergantung pada belajar yang dianutnya.

Proses belajar pada hakekatnya adalah komunikasi edukatif yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik antara dua hal atau lebih atau pribadi-pribadi yang sama, dengan tujuan mengarahkan dirinya pada satu tujuan tertentu yang akan dicapai.

Hubungan timbal balik ini akan mengarahkan kepada satu tujuan tertentu, yaitu tujuan yang secara sadar, terarah kepada perubahan tingkah laku siswa yang menuju kearah dewasa berdasar pada tujuan pendidikan nasional. Dalam proses belajar mengajar akan terjadi suatu perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung pada diri anak yang belajar itu. Perubahan perilaku ini adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan.

Menurut M. Ngalim Purwanto⁴⁹ dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*" belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai

⁴⁹ Ibid, hal.86

suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Sedangkan menurut Sardiman⁵⁰ dalam bukunya *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

W.J.S Purwadarminta menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan.⁵¹

Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Sedangkan menurut Gagne prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan, dinyatakan bahwa prestasi belajar

⁵⁰ AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 2010) hal. 56

⁵¹ W.J.S Poerwodarminto, *ibid*, hal.767

dibedakan menjadi lima aspek yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan ketrampilan.⁵²

Menurut Bloom yang dikutip Suharsimi Arikunto dikatakan bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵³ prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

Arifin memberikan pengertian prestasi yakni : “hasil usaha. Dalam hubungannya dengan usaha belajar.⁵⁴ Prestasi berarti hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar siswa mampu memperlihatkan perubahan –perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan atau pengalaman dalam bidang ketrampilan, nilai dan sikap.”

Agus Suprijono mengatakan : belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk atau arahan.⁵⁵ “

Ngalim Purwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “ hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”⁵⁶

⁵² Robert M Gagne, *The Conditions of Learning And Theory of Intructions*,(New York : Holt, Reinhart and winston,1985) page.40

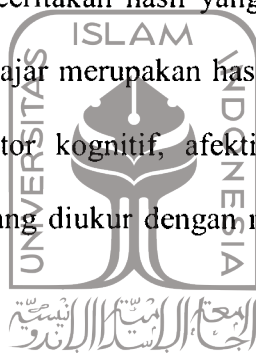
⁵³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : RinekaCipta, 1990) hal.110

⁵⁴ Arifin, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hal 100

⁵⁵ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*. (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal.17

⁵⁶ Ngalim Purwanto, *Ibid* hal.28

Dengan demikian prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.



3. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain : faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak

bersifat biologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, saudara, dan masyarakat (bersifat biologis).

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat.

Menurut Abu Ahmadi, Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu :⁵⁷

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor Intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi sekolah yang didalamnya berfikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berfikir rasiologi.

2) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang minat belajar tertentu akan menghambat dalam belajar.

3) Faktor Keadaan fisik dan Psikis

⁵⁷ Abu Ahmadi, *Teknik Belajar Yang Tepat* (Semarang : Mutiara Permata Widya, 1998) hal.72

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan Psikis menunjuk pada keadaan stabilitas / labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

b. Faktor Eksternl

Faktor eksternal adalah faktor faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Faktor Guru

Guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan peralatan teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesioanal, kepribadian, dan kemasyarakatan.

Guru juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan dedaktif dan gaya memimpin klas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi klas yang diberi pelajaran sehingga dapat menunjang tingkat prestasi belajar siswa semaksimal mungkin.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga utuh mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar, seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

3) Faktor Sumber-Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media / alat bantu belajar serta bahan baku penunjang, alat bantu belajar merupakan semua alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi kongkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih baik

1. Tujuan Belajar

Berdasarkan beberapa teori belajar tersebut diatas sudah barang tentu agar dalam belajar itu mengetahui sasaran yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan belajar perlu diciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar, sebab proses belajar mengajar pada dasarnya terjadi karena interaksi antara manusia dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan

yang diutarakan oleh Joica dan Weil dalam kutipan Muhammad Ali,⁵⁸ yakni “ Mengajar dalam prakteknya merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dengan guru maupun siswa agar terjadi proses belajar”. Sistem lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar terdiri dari berbagai komponen – komponen itu antara lain : tujuan pengajaran guru dan siswa yang memainkan peranan dalam hubungan sosial ini.

Jenis kegiatan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia Komponen - komponen ini saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa belajar yang lain. Dengan kata lain dapat dikatakan setiap peristiwa belajar mempunyai keunikan sendiri yang kompleks. Hal ini tergantung pada setiap tujuan belajar yang ingin dicapai.

Setiap tujuan belajar untuk mengembangkan nilai, sikap (*afektif*), memerlukan sistem yang berbeda dengan yang dibutuhkan untuk perkembangan ketrampilan (*psikomotor*), demikian seterusnya. Dalam belajar hendaknya guru sudah mempersiapkan tujuan belajar yang hendak dicapai.

2. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Cara mengukur prestasi belajar yaitu dengan cara mengevaluasi atau tes belajar. Evaluasi atau tes hasil belajar, Saifudin Anwar mengemukakan : bila dilihat dari tujuan yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.⁵⁹ Testing pada hakekatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar

⁵⁸ Muhammad Ali, *Ibid*, hal.9

⁵⁹ *Ibid*, hal. 30

merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkapkan performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ujian Nasional dan ujian untuk masuk perguruan tinggi.

Nana Sudjana mengatakan bahwa evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁶⁰

Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 58 evaluasi hasil belajar siswa dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Lebih rinci, M. Sorby Sutikno menyebutkan diantara kegunaan evaluasi adalah :⁶¹

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan proses perbaikan proses belajar mengajar
- 4) Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik.

⁶⁰ Nana sudjana, Ibid, hal. 75

⁶¹ Pupuh Fathurrohman dan Sutikno, M. Sobry, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal.75

- 5) Membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan siswa
- 6) Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum
- 7) Mengetahui status akademis seorang murid dalam kelompok
- 8) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan
- 9) Memberikan laporan kepada murid dan orangtua
- 10) Sebagai alat motivasi belajar mengajar
- 11) Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar, apakah telah dilakukan guru benar-benar tepat atau tidak baik yang berkenaan dengan sikap guru maupun sikap murid.
- 12) Merupakan bahan Feed Back (*umpan balik*) bagi murid, guru dan program pengajaran.

B. Hipotesis

Dari penelitian yang kami lakukan ada pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Orangtua terhadap prestasi belajar pada siswa MI YAPPI Ringintumpang.

Hipotesis pada penelitian ini yaitu H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MI Ringintumpang dan H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MI Ringintumpang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa MI Ringintumpang. Berdasarkan penghitungan diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel

pola asuh orang tua adalah 0,002 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa MI Ringintumpang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu hasil penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan angka-angka statistik. Pendekatan penelitiannya dengan pendekatan korelasional, yakni suatu teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa MI YAPPI Ringintumpang.

B. Subjek dan Objek Penelitian

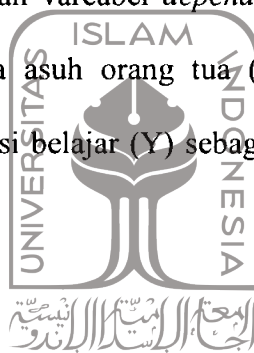
Subyek dalam penelitian ini adalah siswa MI Ringintumpang. Obyek yang diteliti adalah pola asuh orangtua dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian ini adalah MI YAPPI Ringintumpang yang berada di Dusun Brambang Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Waktu penelitian selama 1 bulan yaitu bulan Februari 2015.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah permasalahan asosiatif, yaitu suatu pertanyaan peneliti yang bersifat menghubungkan dua variabel atau lebih. Hubungan variabel dalam penelitian ini adalah hubungan kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Ada variabel *independent* (variabel yang mempengaruhi) dan variabel *dependent* (dipengaruhi). Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (X) sebagai variabel bebas (*variable independent*) dan prestasi belajar (Y) sebagai variabel terikat (*variable dependent*).



E. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling

Adapun mengenai populasi didalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Ringintumpang tahun pelajaran 2014/2015 yang seluruh siswanya berjumlah 48 (empat puluh delapan) siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel. Rincian Jumlah Siswa MI Ringintumpang

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	I	8
2.	II	9
3.	III	4
4.	IV	7
5.	V	9
6.	VI	13

Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan: Apabila subyeknya kurang dari 100 , diambil semua sekaligus sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar maka diambil 10-15 % atau 20 – 25% atau lebih”.⁶² Dalam penelitian ini semua populasi diambil karena jumlah populasi kurang dari 100.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket pola asuh orang tua. Angket pola asuh orang tua ini diadopsi dari angket motivasi yang digunakan dalam penelitian Mustofa dalam tesisnya yaitu mengambil semua butir angket untuk digunakan sebagai instrumen pengambilan data pola asuh orang tua siswa di MI Ringintumpang, dan mengakses internet sesuai dengan materi Pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji tingkat kesahihan angket masing-masing vareabel. Menurut Suharsimi arikunto “ Sebuah angket dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari vareabel yang diteliti secara tepat”.⁶³

⁶² Suharsimi Arikunto Metode Reseach, (Jakarta,Rajawali Pers,1983),hlm 107

⁶³ Ibid hlm 145

Angket yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti angket tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶⁴

Pada penelitian ini tipe validitas yang digunakan menggunakan pendekatan validitas Konstruk (*Construct Validity*) dengan teknik product Moment dengan rumus

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi
- x : Nilai perbutir
- N : Jumlah responden
- Y : Total nilai Kuesioner tiap responden

Apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka item pertanyaan tersebut valid, sebaliknya apabila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

Berdasarkan hasil validasi yang dilaksanakan sebelum penelitian, diperoleh hasil bahwa seluruh item pertanyaan mempunyai nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel = 0,361 ($n = 30$). Dengan demikian seluruh item pertanyaan dalam penelitian ini valid dan dapat digunakan untuk pengumpulan data.

2. Uji Reliabilitas

⁶⁴ Ibid hlm 46

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat menunjukkan dan dapat dipercaya atau tidak. Data yang diperoleh dari angket penelitian yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya, karena reliabilitas menunjukkan pada pengertian bahwa suatu angket cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Tujuan dari pengujian Reliabilitas angket adalah untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dapat dipercaya atau tidak.

Uji ini dilakukan dengan menghitung koevisien alpha , dengan ketentuan bila nilai alpha > 0,6 maka dapat dilakukan bahwa angket yang digunakan tersebut reliabel.

Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right], \text{ (Arikunto, 1999: 193)}$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

1. Observasi

Menurut Yatim Riyanto observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁵

Observasi langsung adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap situasi dan gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang secara khusus telah dikondisikan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

Menurut Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono, observasi diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).⁶⁶

⁶⁵ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), hlm. 96

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 310

Selanjutnya, untuk memudahkan pelaksanaannya di lapangan, peneliti menggunakan ketiga jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di lapangan. Dengan metode observasi ini dapat diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan, dan dengan menggunakan metode observasi diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti.⁶⁷

Sejalan dengan itu, Sudjana dan Ibrahim menyatakan bahwa, "Observasi sebagai alat pengumpul data, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan."⁶⁸

Berdasarkan hal tersebut, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjangar data-data berupa aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, pengelolaan pembelajaran di kelas, strategi dan metode pembelajaran, serta aktivitas lain siswa selama di lingkungan madrasah.

⁶⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997, hlm. 109

⁶⁸ Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, hlm. 109

Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses pendidikan akhlak secara langsung di MI YAPPI Ringintumpang.

2. *Interview* (Wawancara)

Menurut Muhadjir, *interview* ialah teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek untuk mendapatkan respon secara langsung.⁶⁹

Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁷⁰ Selanjutnya wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi, sehingga data-data yang disajikan lebih obyektif dan akurat mengenai pola pendidikan akhlak di MI YAPPI Ringintumpang.

3. *Angket*

Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data yang diajukan kepada responden dalam bentuk tertulis dan jawabannya pun secara tertulis. Menurut Sudjana dan Ibrahim "pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan secara tertulis disebut kuesioner."⁷¹

⁶⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hlm.

⁷⁰ Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 130

⁷¹ Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,.....*hlm. 45

Adapun sasaran angket dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MI YAPPI Ringintumpang. Dan agar lebih mudah mendapatkan data secara sistematis, angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya jawaban sudah disediakan dan informan yang dalam hal ini siswa tinggal memilihnya saja.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁷² Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data nilai ujian akhir sekolah semester gasal tahun ajaran 2014/2015. Nilai ini diolah dengan skor angket pola asuh orang tua sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

Studi dokumentasi juga memberikan manfaat yang cukup berarti dalam upaya melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan situasi di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data pelengkap, baik berupa rekapitulasi nilai tes prestasi belajar siswa, rekapitulasi nilai angket informan, dan data pelengkap lainnya ketika mengumpulkan data tentang profil Madrasah MI YAPPI Ringintumpang.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, Ed. V., 2002, hlm. 206

I. Teknik Analisis Data

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul”⁷³ Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing sampel terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa. Uji normalitas dapat dihitung menggunakan program SPSS dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2009 : 156) sebagai berikut :

$$D_n = \max |F_e - F_o|$$

Keterangan :

D_n = deviasi maksimum tertinggi

F_e = frekuensi harapan

F_o = frekuensi observasi

⁷³ Sugiono, Ibid, hlm. 142

D_n dalam program komputer SPSS hasil outputnya berlawanan *Kolmogorov-Smirnov Z*, jadi besar D_n dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah sama. Hasil D_n dan *Kolmogorov-Smirnov Z* dalam perhitungan dibandingkan dengan Z_{tabel} , $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ atau dengan program komputer diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$. Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika signifikansi (Asymp. Sig) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi (Asymp. Sig) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Analisa korelasi sederhana dimaksudkan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Koefisien korelasi sederhana diberi notasi R sedangkan koefisien determinasinya diberi R^2 untuk pengujian koefisien korelasi dan determinasi menggunakan program SPSS *for windows*.

Untuk menginterpretasikan derajat hubungan antara koefisien variabel X dengan variabel Y digunakan interpretasi harga R sebagai berikut :

Tabel 1.1 Tingkat hubungan Koefisien Korelasi

Interval Koevisien	Tingkat Hubungan
Antara 0,000 – 0,199	Sangat Rendah
Antara 0,200 – 0,399	Rendah

Antara 0,400 – 0,599	Sedang
Antara 0,600 – 0,799	Kuat
Antara 0,800 – 1,000	Sangat kuat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan adanya lisan dan pendengaran dan juga didukung oleh faktor yang lain, seperti adanya faktor ketenangan, kenyamanan atau kesejukan udara dan sebagainya.

Oleh karena itu suatu sekolah dibutuhkan tempat yang tenang, aman, nyaman, sejuk, terhindar dari suara-suara kebisingan kendaraan bermotor, kereta api, tempat penggajian kayu, pabrik-pabrik dan sebagainya. Dan juga terhindar dari polusi udara atau bau busuk dari limbah pabrik, serta tempat-tempat keramaian lainnya, seperti pasar, terminal, stasiun kereta api dan lain sebagainya yang dapat mengganggu pendengaran dan kenyamanan. Selain tersebut diatas rasanya juga kurang tepat bila suatu sekolah ditempatkan dekat pada suatu tempat yang dianggap menakutkan bagi anak, seperti berdampingan dengan kuburan dan juga tempat-tempat yang dianggap rawan kecelakaan seperti sungai dan dekat rel kereta.

Adapun letak MI YAPPI Ringintumpang Patuk Kabupaten Gunungkidul sudah sangat tepat karena terhindar dari segala apa yang penulis sebutkan di atas. MI YAPPI Ringintumpang Patuk Gunungkidul berada ± 20 Km dari kota Wonosari, sedangkan situasi dan kondisi lingkungan sangat mendukung. MI YAPPI Ringintumpang Patuk Gunungkidul terletak di Pedukuhan Brambang Kelurahan Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batas wilayah MI YAPPI Ringintumpang Patuk Kabupaten Gunungkidul adalah sebelah utara berbatasan dengan rumah Ibu Asmuni, sebelah selatan berbatasan dengan rumah Bapak Zaini, sebelah timur berbatasan dengan rumah Bapak Slamet, dan sebelah barat berbatasan dengan jalan desa.⁷⁴

a. Sejarah dan Perkembangannya

Pada awal berdirinya, MI YAPPI Ringintumpang adalah sebuah Madrasah Diniyah yang proses belajar mengajarnya dilakukan sore hari. Siswanya berasal dari pedukuhan Brambang. Karena perkembangan yang sangat pesat, maka pada tahun 1970 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama No. 153 Madrasah Diniyah tersebut yang semula swasta dinegerikan.

MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul Kabupaten Gunungkidul berdiri atas prakarsa Bapak Asmuni dan Bapak Hartono beserta tokoh masyarakat. Karena waktu itu di Pedukuhan Brambang belum ada SD maupun Madrasah Ibtidaiyah.⁷⁵

⁷⁴ Hasil Observasi di lingkungan MI YAPPI Ringintumpang, pada tanggal 28 Mei 2014

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Zaini, pensiunan guru MI YAPPI Ringintumpang pada tanggal 11 Desember 2014

MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul adalah lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang menurut keputusan Menteri Agama RI No 207 tahun 2014 mempunyai kurikulum pendidikan dasar bercirikan agama Islam. Mengacu pada keputusan Menteri Agama tersebut MI YAPPI Ringintumpang mempunyai kurikulum ganda plus yaitu pelajaran umum sama dengan SD dan di tambah dengan pelajaran agama yang bobotnya lebih banyak daripada sekolah dasar. sehingga diharapkan dengan kurikulum plus tersebut anak akan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang sama dengan yang lain dan mempunyai keilmuan dan ketakwaan yang lebih.⁷⁶

b. Visi, Misi, dan Tujuan MI YAPPI Ringintumpang

Sebagai sebuah institusi pendidikan, maka MI YAPPI Ringintumpang selalu memaksimalkan segala aktifitasnya dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan bagi para siswanya. Sehubungan dengan upaya tersebut, maka MI YAPPI Ringintumpang selalu menetapkan visi dan misinya, sehingga apa yang menjadi tujuan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran dapat terwujud dengan baik.

Visi MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul

1) Adapun visi MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul adalah :

“unggul dalam prestasi, terampil dan berakhlak mulia.”

2) Indikator

a) Unggul dalam bidang akademik non akademik.

⁷⁶ Dokumen Profil MI YAPPI Ringintumpang, dikutip tanggal 8 Desember 2014

- b) Unggul dalam keterampilan, seni, kerajinan serta olah raga.
- c) Unggul serta dapat menjadi teladan dalam bidang keimanan dan ketakwaan⁷⁷ terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Santun dalam pergaulan, berbudaya, dan berakhlak mulia.

Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan intensif untuk mencapai tingkat ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- 2) Menumbuh kembangkan rasa cinta seni, terampil sehingga mampu berkarya, berkreasi dan berolah raga.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga tercipta sekolah yang kondusif.
- 4) Membiasakan berperilaku santun dan menanamkan budaya disiplin, jujur, bekerja keras dan bertanggung jawab.

A. MI YAPPI Ringintumpang dalam tahun 2014/2015 mempunyai tujuan :

- a. Mencapai nilai rata-rata Ujian Sekolah dari 22,25 menjadi 25.00 (dari 3 mata pelajaran yang soalnya dibuat oleh Pemerintah Daerah/Propinsi).
- b. Siswa melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya, bagi yang beragama Islam dapat mengerjakan sholat tepat waktu dengan bacaan dan gerakan yang benar dan membaca Al-Quran surat-surat pendek.

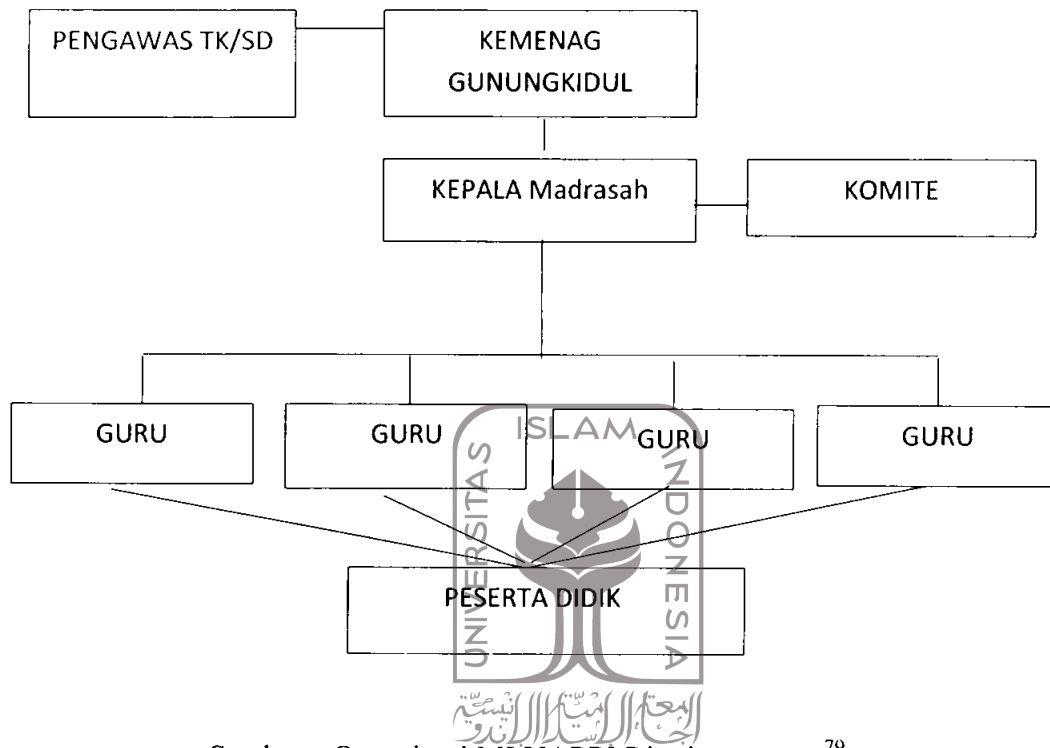
- c. Siswa sehat jasmani.
- d. Meningkatkan prestasi olah raga (sepakbola, bulutangkis, dan catur), sehingga menjadi juara minimal tingkat kecamatan.
- e. Mengembangkan kegiatan dan mengikuti kegiatan lomba keagamaan khususnya, untuk CCA dan Seni Baca Al quran.
- f. Berprestasi dalam lomba akademik/olympiade MIPA yang diselenggarakan tingkat gugus, kecamatan, kabupaten.
- g. Mengoptimalkan potensi keterampilan menganyam dan seni tari.
- h. Mengembangkan sikap berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa dengan membiasakan berperilaku santun dan menanamkan budaya disiplin, jujur, bekerja keras dan bertanggung jawab.

c. Struktur Organisasi

Adanya struktur organisasi atau lembaga sangat diperlukan sekali. Dengan adanya struktur organisasi, akan mempermudah dalam mengatur jalannya suatu roda organisasi, sehingga program yang di susun dapat terealisasi dan terkordinasi secara baik dan rapi, agar lembaga tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.⁷⁸

Untuk jelasnya, mengenai struktur organisasi MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul dapat di lihat sebagai berikut :

⁷⁸ Buku Induk MI YAPPI Ringintumpang Tahun 2014/2015, Di kutip Tanggal 28 Mei



Struktur Organisasi MI YAPPI Ringintumpang⁷⁹

Suatu organisasi atau suatu lembaga tidak lepas dari peran serta orang lain. Dengan keterlibatan semua pihak untuk memberikan solusi kearah masa depan yang baik merupakan pernyataan atau janji semua keluarga MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul.

Suatu organisasi dikatakan berhasil apabila semua unsur yang disertai tugas dan tanggungjawab akan melaksanakan dengan baik tanpa adanya tekanan dari berbagai pihak, termasuk didalamnya kepala sekolah. Guru atau karyawan secara organisatif mempunyai tanggungjawab terhadap pimpinan, akan tetapi secara kedinasan, mempunyai tanggung jawab terhadap atasan.

⁷⁹ Monografi MI YAPPI Ringintumpang Tahun 2014/2015, Di kutip Tanggal 13 Desember 2014.

d. Keadaan Guru Karyawan dan Siswa

1. Keadaan Guru dan Karyawan

MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul memiliki 10 guru dan 1 orang pegawai Tata Usaha. Dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut dapat berjalan dengan baik, sebab para guru di MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul betul-betul telah memahami bahwa mengajar itu adalah tugas utama, dalam hal ini mengusahakan agar anak didik dapat belajar bagi kepentingan diri dan lingkungannya menuju ke arah yang lebih baik. Jika di lihat dari segi pendidikan dari guru di MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul memiliki kualifikasi akademik S1 dan telah lulus sertifikasi guru. Tentang kualitas akademik sudah tidak diragukan lagi, sebab telah sesuai dengan bidangnya.⁸⁰

Secara jelas keadaan Guru MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul dapat di lihat dari table berikut ini :

Tabel II Keadaan Kelala, Guru, dan Tenaga Pendidikan MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul Tahun 2014/2015⁸¹

No	Nama Guru	Tingkat Pendidikan					KET
		SLTA	D2	D3	S1	S2	
1	Anifah,S.Pd.I	-	-	-	✓	-	PNS
2	Murniati,S.Pd.SD	-	-	-	✓	-	PNS
3	Yusholichatul Janah,S.Ag	-	-	-	✓	-	PNS

⁸⁰ Buku Induk MI YAPPI Ringintumpang Tahun 2014/2015, di kutip pada tanggal 13 Desember 2014

⁸¹ Data dinding MI YAPPI Ringintumpang , dikutip tanggal 13 Desember 2014

4	Nanik Safitri,S.Pd.I	-	-	-	✓	-	PNS
5	Istiana Hartati,S.Pd.I	-	-	-	✓	-	PNS
6	Zaidan Asyari,S.Pd.I	-	-	-	✓	-	GTT
7	Thibyani Mubarak,S.Pd.I	-	-	-	✓	-	GTT
8	Wahyu Nurlaila,S.Pd.I	-	-	-	✓	-	GTT
9	Antin Wulandari,S.Pd.I	-	-	-	✓	-	GTT
10	Ma`ruf Irmansah,S.Pd.I	-	-	-	✓	-	GTT
11	Sulami	-	-	-	-	-	GTT

Guru sebagai bagian dari manajemen sekolah, akan terlibat langsung dalam kegiatan manajerial tahunan sekolah, yang terdiri dari siklus kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Rincian kegiatan tersebut antara lain penerimaan siswa baru, penyusunan kurikulum dan perangkat lainnya, pelaksanaan pembelajaran termasuk tes / ulangan, dan kegiatan lain. Tugas tiap guru dalam siklus tahunan tersebut secara spesifik ditentukan oleh manajemen sekolah tempat guru bekerja.

Adapun rincian tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Merencanakan Pembelajaran

Guru wajib membuat Satuan Kegiatan Harian (SKH) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. Kegiatan penyusunan SKH ini diperkirakan berlangsung selama 2 (dua) minggu atau 12 hari kerja. Kegiatan ini dapat diperhitungkan sebagai kegiatan tatap muka.

b. Melaksanakan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dimana terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan kegiatan berikut:

1. Kegiatan awal tatap muka

- a. Kegiatan awal tatap muka antara lain mencakup kegiatan pengecekan dan atau penyiapan fisik kelas, bahan pelajaran, modul, media, dan perangkat administrasi.
- b. Kegiatan awal tatap muka dilakukan sebelum jadwal pelajaran yang ditentukan, bisa sesaat sebelum jadwal waktu atau beberapa waktu sebelumnya tergantung masalah yang perlu disiapkan.
- c. Kegiatan awal tatap muka diperhitungkan setara dengan 1 jam pelajaran.

2. Kegiatan tatap muka

- a. Dalam kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara *face to face* atau menggunakan media lain seperti video, modul mandiri, kegiatan observasi / eksplorasi.

- b. Kegiatan tatap muka atau pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain di ruang teori/kelas, laboratorium, studio, bengkel atau di luar ruangan.
 - c. Waktu pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap muka sesuai dengan durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.
3. Membuat resume proses tatap muka
- a. Resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan. Catatan tersebut dapat merupakan refleksi, rangkuman, dan rencana tindak lanjut.
 - b. Penyusunan resume dapat dilaksanakan di ruang guru atau ruang lain yang disediakan di sekolah dan dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka.
 - c. Kegiatan resume proses tatap muka diperhitungkan setara dengan 1jam pelajaran.

4. Menilai Hasil Pembelajaran

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lainnya. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian non tes dapat di bagi menjadi

pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik, atau produk jasa.

5. Penilaian dengan tes.

- a. Tes dilakukan secara tertulis atau lisan, dalam bentuk ujian akhir semester, tengah semester atau ulangan harian, dilaksanakan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan.
- b. Tes tertulis dan lisan dilakukan di dalam kelas.
- c. Penilaian hasil test, dilakukan diluar jadwal pelaksanaan test, dilakukan di ruang guru atau ruang lain.
- d. Penilaian test tidak dihitung sebagai kegiatan tatap muka karena waktu pelaksanaan tes dan penilaiannya menggunakan waktu tatap muka.

6. Penilaian non tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap.

- a. Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan, untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat test tertulis atau lisan.
- b. Pengamatan dan pengukuran sikap dapat dilakukan di dalam kelas menyatu dalam proses tatap muka pada jadwal yang ditentukan, dan atau di luar kelas.

c. Pengamatan dan pengukuran sikap, dilaksanakan diluar jadwal pembelajaran atau tatap muka yang resmi, dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka.

7. Penilaian non tes berupa penilaian hasil karya.

- a. Hasil karya siswa dalam bentuk tugas, proyek dan atau produk portofolio, atau bentuk lain dilakukan di ruang guru atau ruang lain dengan jadwal tersendiri.
- b. Penilaian ada kalanya harus menghadirkan peserta didik agar tidak terjadi kesalahan pemahanan dari guru mengingat cara penyampaian informasi dari siswa yang belum sempurna.
- c. Penilaian hasil karya ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka, dengan beban yang berbeda antara satu mata pelajaran dengan yang lain. Tidak tertutup kemungkinan ada mata pelajaran yang nilai beban non tesnya sama dengan nol

8. Membimbing dan melatih Peserta didik

Membimbing dan melatih peserta didik dibedakan menjadi tiga yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- a. Bimbingan dan latihan pada kegiatan pembelajaran

- a) Bimbingan dan latihan pada kegiatan pembelajaran adalah bimbingan dan latihan yang dilakukan menyatu dengan proses pembelajaran atau tatap muka di kelas.
- b. Bimbingan dan latihan pada kegiatan Intrakurikuler
 - a) Bimbingan kegiatan intrakurikuler terdiri dari remedial dan pengayaan pada mata pelajaran yang diampu guru.
 - b) Kegiatan remedial merupakan kegiatan bimbingan dan latihan kepada peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai.
 - c) Kegiatan pengayaan merupakan kegiatan bimbingan dan latihan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi.
 - d.) Pelaksanaan bimbingan dan latihan intrakurikuler dilakukan dalam kelas pada jadwal khusus, disesuaikan kebutuhan, tidak harus dilaksanakan dengan jadwal tetap setiap minggu.
 - e) Beban kerja intrakurikuler sudah masuk dalam beban kerja tatap muka.
- c. Bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 - a) Ekstrakurikuler bersifat pilihan dan wajib diikuti peserta didik.
 - b) Dapat disetarakan dengan mata pelajaran wajib lainnya.
 - c) Pelaksanaan ekstrakurikuler dilakukan dalam kelas dan atau ruang / tempat lain sesuai jadwal mingguan yang telah ditentukan dan biasanya dilakukan pada sore hari.
 - d) Jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain adalah.

Olimpiade / Lomba Kompetensi Siswa

Olahraga

Kesenian

Kerohanian

e) Kegiatan ekstrakurikuler dapat disebut sebagai kegiatan tatap muka.

f) Melaksanakan Tugas Tambahan

Tugas-tugas tambahan guru dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori yaitu tugas struktural, dan tugas khusus.



a. Tugas tambahan struktural

a) Tugas tambahan struktural sesuai dengan ketentuan tentang struktur organisasi sekolah.

b) Jenis tugas tambahan struktural dan wajib tatap muka guru.

b. Tugas tambahan khusus

a) Tugas tambahan khusus hanya berlaku pada jenis sekolah tertentu, untuk menangani masalah khusus yang belum diatur dalam peraturan yang mengatur organisasi sekolah.

b) Jenis tugas tambahan khusus dan ekuivalensi beban tatap muka.

8. Keadaan Murid

Sesuai dengan pertumbuhan sekolah tersebut maka peningkatan jumlah siswa di MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul juga mengalami peningkatan yang pesat, siswanya semakin lama semakin banyak. Secara jelas keadaan

peserta didik pada MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul dapat di lihat pada daftar berikut :⁸²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸² Buku Induk MI YAPPI Ringintumpang Tahun 2014/2015, di kutip tanggal 28 Mei

Tabel Jumlah Siswa MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	4	4	8
II	4	5	9
III	3	1	4
IV	3	3	6
V	3	5	8
VI	5	8	13
JUMLAH	18	26	48

4. Fasilitas Madrasah

Sarana pembelajaran sekolah, merupakan salah satu pendorong utama guna tercapainya suatu keberhasilan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah walaupun bukan faktor penentu keberhasilan, karena masih banyak faktor-faktor yang menjadi pendukung suatu keberhasilan, akan tetapi kehadirannya cukuplah diperhitungkan. Oleh sebab itu dari pihak sekolah wajib mengusahakan keberadaannya, yakni dengan jalan tertib dan teratur sesuai dengan fungsi dan tujuan dari alat-alat tersebut serta memeliharanya dengan cara sebaik mungkin.

Dengan demikian jelaslah jika alat pelajaran dan perabot sekolah dapat digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing, maka bukan mustahil kalau sekolah tersebut akan berkembang dengan baik.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, maka hal yang sangat penting yakni masalah sarana dan fasilitas. Sarana dan fasilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting, begitu pula dengan MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul yang merupakan satu tempat untuk belajar, adalah salah satu modal daripada sarana yang dimaksud.

Sebagai lembaga pendidikan, sudah barang tentu sarana dan prasarana yang diperlukan di lembaga ini tersedia. MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul memiliki sarana dan prasarana tersebut, berupa tanah dan bangunan yang meliputi :

Tabel Tanah dan Bangunan MI YAPPI Ringintumpang Gunungkidul⁸³

No.	Uraian	Luas/Unit	Ukuran	Kondisi	Kebutuhan
1	Tanah	1.749	0	0	0
2	Ruang kantor TU	1	64 m ²	Baik	0
3	Ruang Kepala Madrasah	1	42 m ²	Baik	0
4	Ruang Guru	1	64 m ²	Baik	0
5	Ruang Kelas	6	384 m ²	Baik	0
6	Ruang Perpustakaan	1	0	0	120 m ²
7	Ruang Laboratorium	0	0	0	64 m ²
8	Ruang Aula	0	0	0	120 m ²
9	Ruang Keterampilan	0	0	0	120 m ²
10	Ruang BP	1	21 m ²	Baik	0
11	Ruang UKS	1	21 m ²	Baik	0
12	Kamar Mandi/WC	2	9 m ²	Baik	0
13	Ruang Dinas	0	0	0	64 m ²
14	Musholla	1	24 m ²	Baik	0
Jumlah Luas bangunan			546 m ²		
Sisa Tanah		1.749	498 m ²		

Tabel Meubelair⁸⁴

No	URAIAN	UNIT	KONDISI	
			BAIK	RUSAK
1	Meja murid	69	57	12
2	Kursi murid	90	50	40
3	Papan tulis	8	6	2
4	Lemari kelas	6	4	2
5	Meja guru	8	4	4
6	Kursi guru	19	17	2
7	Lemari guru	3	1	2
8	Meja kerja	3	2	1

⁸³Dokumentasi MIYAPPI Ringintumpang, dikutip tanggal 22 Mei 2014

⁸⁴Dokumentasi MI YAPPI Ringintumpang, dikutip tanggal 13 Desember 2014

9	Kursi kerja	3	3	0
10	Locker	0	0	0
11	Lemari buku	4	4	0
12	Rak buku	3	1	2
JUMLAH		216	149	67

Tabel Alat Olahraga⁸⁵

NO	URAIAN	UNIT
1	Bola voli	3
2	Bola basket	1
3	Bola sepak	3
4	Alat badminton	4
5	Tenis meja	4
6	Kasti	6
7	Sepak takraw	1
8	Bola kecil	6

Tabel Perlengkapan Administrasi TU⁸⁶

NO	URAIAN	UNIT
1	Ketik manual	1
2	Komputer	1
3	Printer	1
4	Audio visual	0
5	Filing cabinet	0
6	Telepon	0
7	LCD	0
8	Laptop	3

⁸⁵ Dokumentasi MI YAPPI Ringintumpang, dikutip tanggal 13 Desember 2014

⁸⁶ *Ibid*

Tabel Fasilitas Keterampilan⁸⁷

NO	URAIAN	UNIT	KONDISI	
			BAIK	RUSAK
1	Perlengkapan tata boga	1	1	0
2	Perlengkapan sulam	2	1	1
3	Perlengkapan pertanian	1	1	0
4	Perlengkapan kesenian	2	1	1
5	Perlengkapan elektronika	1	0	1

Tabel Perlengkapan UKS⁸⁸

NO	URAIAN	UNIT	KONDISI	
			BAIK	RUSAK
1	Tempat tidur	1	√	
2	Timbangan	2	√	√
3	Pengukuran tinggi	2	√	
4	Lemari obat	2	√	

Adapun perlengkapan ekstra kurikuler terdiri dari beberapa alat, yaitu :⁸⁹

A. Perlengkapan drumband, meliputi :

- Trio drumband : 1 buah
 Tenor : 6 buah
 Drum : 5 buah
 Senar melodi : 10 buah
 Bas drum : 3 buah
 Tongkat majoret : 2 buah
 Stik drum : 45 buah
 Belera : 6 buah

⁸⁷Dokumentasi MI YAPPI Ringintumpang, dikutip tanggal 13 Desember 2014

⁸⁸*Ibid*

⁸⁹Dokumentasi MI Yappi Ringintumpang, dikutip tanggal 13 Desember 2014

B. Pramuka meliputi :

Buku panduan : 2 buah

Kompas : 1 buah

Bendera semaphore : 2 buah

Tenda : 0 buah

Peluit : 2 buah

C. Perlengkapan TPA meliputi :

Buku Iqro' : 72 buah

Al-Qur'an : 10 buah

Juz `Amma : 18 buah



Adapun jumlah buku dan koleksi perpustakaan yang dapat dijadikan sarana untuk menambah pengetahuan siswa meliputi :

Tabel Koleksi Buku Perpustakaan⁹⁰

No	Mata Pelajaran	Buku Ref. guru	Buku Ref. siswa	Buku perpustakaan	Alat peraga		
					Visual	Praktik	Media
1	PAI						
	a. Al-Qur'an hadits	2	1	174	-	-	6
	b. Akidah akhlak	2	1	174	-	-	-
	c. Fikih	2	1	174	6	6	-
	d. SKI	2	1	174	-	-	-
2	PKn	2	1	174	12	-	6
3	Bahasa Indonesia	2	1	174	-	-	-
4	Bahasa Arab	2	1	174	-	-	-
5	Matematika	2	1	174	-	6	-
6	IPA	2	1	174	6	6	6
7	IPS	2	1	174	18	2	-
8	SBK	2	1	2	-	2	-
9	Penjaskes	2	1	2	-	6	-
10	Mulok	2	1	174	-	4	-

⁹⁰Dokumentasi MI YAPPI Ringintumpang, dikutip tanggal 13 Desember 2014

Dengan sarana dan prasarana yang dimiliki tersebut, diharapkan para siswa dapat memanfaatkan secara maksimal, sehingga apa yang menjadi tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat tercapai secara maksimal.

4. Data Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu data budaya sekolah dan disiplin siswa. Uji prasyarat hipotesis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji linieritas. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik

Peneliti menggunakan angket dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sekaligus dengan jawabannya dengan tujuan peneliti mendapatkan data pola asuh orang tua siswa MI Ringintumpang. Skor angket pola asuh orang tua dianalisis dengan nilai prestasi belajar siswa menggunakan uji linieritas, sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Data skor pola asuh orang tua dan nilai prestasi belajar siswa secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 9.

1. Pola Asuh Orang Tua

Data variabel pola asuh orang tua dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket yang diberikan kepada 48 siswa MI Ringintumpang. Hasil skor angket pola asuh orang tua secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut: (1) skor tertinggi 84, (2) skor terendah

65. (3) *range* sebesar 19, (4) *mean* sebesar 75,25, (5) standar deviasi sebesar 4,422. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Instrumen yang dipakai untuk mengukur pola asuh orang tua otoriter terdiri dari 30 pertanyaan, yang masing-masing item mempunyai empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4. Berdasarkan data skor pola asuh orang tua, maka dapat ditentukan interval skor masing-masing kelas atau jenjang yang menggambarkan pola asuh orang tua yang terdiri dari empat tingkatan yaitu kurang, cukup, baik dan sangat baik. Lebar interval diperoleh dengan rumus:

$$i = \frac{\text{range}}{\text{jumlah interval}}$$

$$i = \frac{19}{4} = 4,75$$

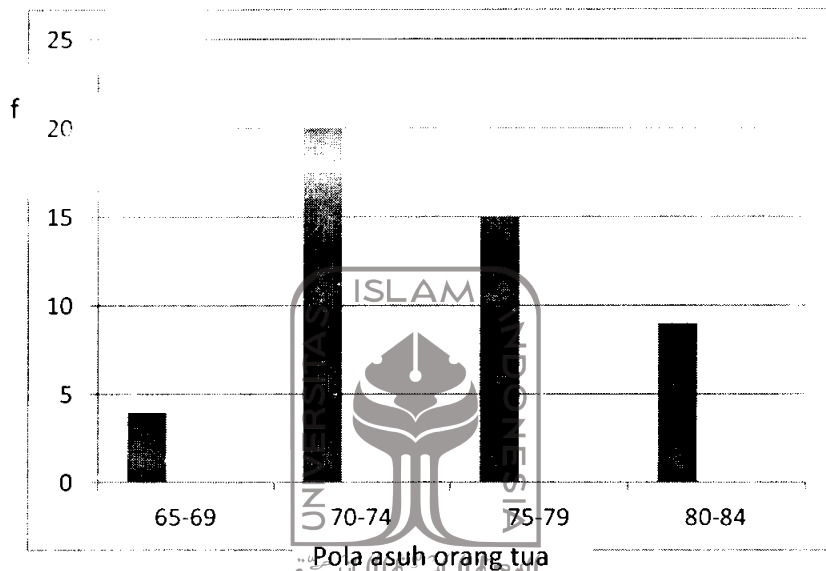
Lebar interval dibulatkan menjadi 5. Dari perhitungan di atas, dapat diperoleh kualifikasi dan lebar interval sebagai berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Orang Tua

No.	Interval	F	f%	Keterangan
1.	65-69	4	8,33	Kurang
2.	70-74	20	41,67	Cukup
3.	75-79	15	31,25	Baik
4.	80-84	9	18,75	Sangat Baik
Jumlah		48	100	

Berdasarkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 75,25 maka pola asuh orang tua berada pada kategori baik, karena berada pada interval 75-79.

Kecenderungan pola asuh orang tua dapat divisualisasikan dalam bentuk histogram, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Histogram Pola Asuh Orang Tua

2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa (variabel Y), diukur menggunakan nilai ujian akhir semester gasal tahun ajaran 2014/2015. Data selengkapnya dapat dilihat di lampiran. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut: (1) skor tertinggi 90, (2) skor terendah 74, (3) *range* sebesar 16, (4) *mean* sebesar 81,33, (5) standar deviasi sebesar 4,987. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan data skor pola asuh orang tua, maka dapat dicari interval untuk menentukan kualifikasi dari variabel tersebut yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu cukup, baik, dan istimewa. Lebar interval diperoleh dengan rumus:

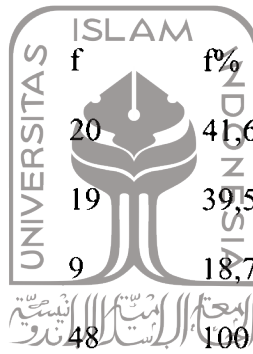
$$i = \frac{\text{range}}{\text{jumlah interval}}$$

$$i = \frac{16}{3} = 5,3$$

Lebar interval dibulatkan ke atas menjadi 6. Dari perhitungan di atas, dapat diperoleh kualifikasi dan lebar interval sebagai berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Nilai Raport Semester Gasal

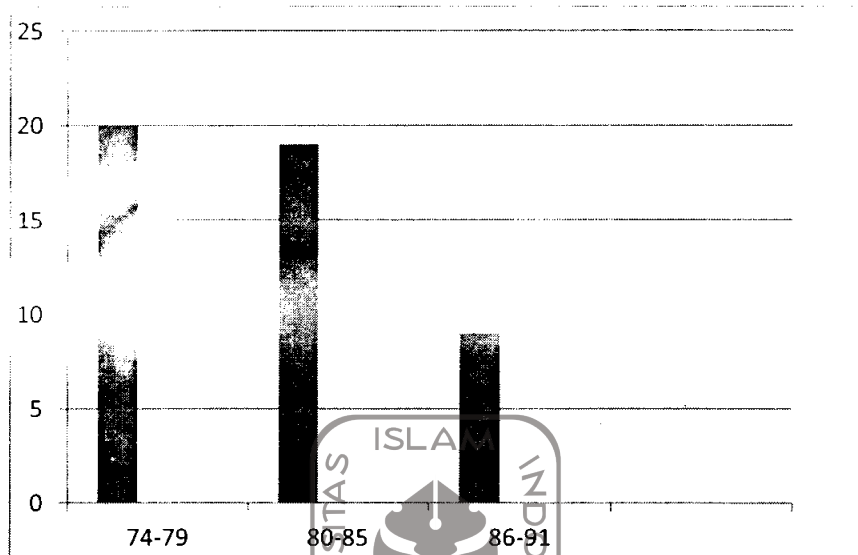
No.	Interval	f	f%	Keterangan
1.	74-79	20	41,67	Cukup
2.	80-85	19	39,58	Baik
3.	86-91	9	18,75	Istimewa
Jumlah		48	100	



UNIVERSITAS

Berdasarkan nilai rata-rata (mean) yaitu 81,33 maka prestasi belajar siswa MI Ringintumpang berada pada kategori baik, karena berada pada interval 80-85. Kecenderungan pola asuh orang tua dapat divisualisasikan dalam bentuk histogram, sebagaimana gambar di bawah ini:

ISLAM INDONESIA



Gambar 2. Grafik Histogram Prestasi Belajar Siswa

2) Uji Linieritas

Uji linieritas ini dimaksudkan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan masing-masing variabel penelitian. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * pola asuh	Between Groups	696.933	16	43.558	2.862	.006
	Linearity	214.511	1	214.511	14.097	.001
	Deviation from Linearity	482.422	15	32.161	2.113	.038
	Within Groups	471.733	31	15.217		
Total		1168.667	47			

Berdasarkan tabel, hasil perhitungan dengan SPSS tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi linierity 0,001 mengacu pada kriteria pengujian yang menyatakan bahwa nilai signifikansi semua variabel kurang dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa garis regresi tersebut berbentuk linier sehingga dapat digunakan untuk memprediksi besarnya variabel prestasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel prestasi belajar siswa dan pola asuh orang tua terdapat hubungan linier.

Nilai koefisien determinasi berdasarkan hasil analisis SPSS, dapat dilihat pada tabel

UNIVERSITAS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.428 ^a	.184	.166	4.554

a. Predictors: (Constant), pola asuh

b. Dependent Variable: prestasi belajar

Tabel tersebut menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Nilai korelasi pada tabel tersebut adalah 0,428. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ini ada di kategori sedang. Selain itu, tabel di atas menunjukkan output hubungan antara variabel pola asuh orang tua dan variabel prestasi belajar diperoleh nilai R² (R Square) sebesar

0,184 atau sama dengan 18,4 %. (Rumus untuk menghitung Koefisiensi Determinasi ialah $r^2 \times 100 \%$). Angka tersebut mempunyai arti bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa menunjukkan hubungan yang substansial yaitu 18,4%, sedangkan sisanya 81.6% harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar berjumlah 81.6 % ada 2 yaitu :

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Faktor Intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi sekolah yang didalamnya berfikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berfikir rasiologi.

2. Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang minat belajar tertentu akan menghambat dalam belajar.

3. Faktor Keadaan fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan Psikis menunjuk pada keadaan stabilitas / labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah faktor faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor Guru

Guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan peralatan teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesioanal, kepribadian, dan kemasyarakatan.

Guru juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan dedaktif dan gaya memimpin klas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi klas yang diberi pelajaran sehingga dapat menunjang tingkat prestasi belajar siswa semaksimal mungkin.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga utuh mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan dirumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar, seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

3) Faktor Sumber-Sumber Belajar

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersediannya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media / alat bantu belajar serta bahan baku penunjang, alat bantu belajar merupakan semua alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi kongkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih baik.

Untuk mengetahui derajat kelinearan dan keberartian persamaan regresi tersebut, maka perlu dilakukan uji F. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel

ANOVA^b

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Model					

1	Regression	214.511	1	214.511	10.342	.002 ^a
	Residual	954.155	46	20.743		
	Total	1168.667	47			

a. Predictors: (Constant), pola asuh

b. Dependent Variable: prestasi belajar

. Hasil analisis varians seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10, diperoleh nilai Sig. = 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan artinya model regresi linier memenuhi kriteria linieritas, dapat disimpulkan bahwa bentuk hubungan antara pola asuh orang tua (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y) adalah berarti dan linear. Model persamaan regresi ini mengandung arti bahwa apabila pola asuh orang tua ditingkatkan satu skor maka kecenderungan prestasi belajar siswa meningkat sebesar 0,483 skor pada konstanta 44,978. Model pengaruh pola asuh orang tua (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y) mempunyai persamaan regresi $Y = 44,978 + 0,483X$, yang diperoleh dari tabel.

Coefficients^a

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Model					

1	(Constant)	44.978	11.324		3.972	.000
	pola asuh	.483	.150	.428	3.216	.002

a. Dependent Variable: prestasi belajar

4. Pembahasan

Hipotesis pada penelitian ini yaitu H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MI Ringintumpang dan H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa MI Ringintumpang. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa MI Ringintumpang. Berdasarkan penghitungan diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel pola asuh orang tua adalah 0,002 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_o ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa MI Ringintumpang.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Orang

tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya.

Hal ini yang mengungkapkan bahwa orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dengan demikian orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat.

Orang tua dituntut harus dapat mengasuh, mendidik dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat dan sebagainya. Ada yang menerapkan dengan pola yang kasar/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter).

Jenis pola asuh orang tua ada tiga yaitu, pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai

kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Dalam pola asuh orang tua tidak selalu harus menggunakan pola asuh secara demokratis, tetapi dapat juga menggunakan pola asuh otoriter dimana mengasuh anak yang dilakukan orang tua dalam menentukan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Pola otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan pujian akan diberikan manakala anak melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

Sebaliknya pengasuhan anak juga dapat dilakukan dengan pola asuh permisif, membiarkan atau memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh anak. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Pada kondisi tertentu pengasuhan anak, orang tua bisa memadukan pola asuh otoriter dengan permisif, dimana orang tua kadang-kadang bersikap memaksa kepada anak atau sebaliknya membiarkan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Setiap jenis pola asuh mempunyai sisi positif dan negatif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan bisa memilih atau mengkombinasi pola asuh mana yang lebih tepat untuk anak mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa MI Ringintumpang sebesar 18,4%. Hal ini dapat dikatakan pengaruhnya sedang, dimungkinkan ada faktor pengaruh lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian di MI Ringintumpang maka penulis menyarankan:

1. Untuk para orang tua, hendaklah menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak. Lingkungan keluarga sebagai dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan pada anak. Oleh karena itu, hendaklah orang tua menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak.
2. Untuk para guru, sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, hendaknya guru mendampingi perkembangan siswa serta memperhatikan potensi siswa terutama

siswa yang memiliki prestasi rendah dan yang mengalami kesulitan dalam belajar.

3. Untuk para siswa, hendaknya belajar dengan giat dan tekun agar memiliki prestasi belajar yang memuaskan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1982 *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkas.
- Ali, Mohammad. 1982 *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkas.
- Arikunto, Suharsimi 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, Ed. V.
- Arikunto, Suharsimi 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, Ed. V.
- Bakar, Usman Abu. Masa Depan Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Modern Makalah tidak diterbitkan.
- Bakar, Usman Abu. Masa Depan Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Modern Makalah tidak diterbitkan.
- Barnadib, sutari I. 1986 *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Barnadib, sutari I. 1986 *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Budiman, Melly. 1986 *Makalah Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Semarang. Simposium Kesehatan Jiwa Keluarga*.
- Budiman, Melly. 1986 *Makalah Pengaruh Disharmoni Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Semarang. Simposium Kesehatan Jiwa Keluarga*.
- Conger, J.J 1975 *Adolescence and Youth psychological Development in a Changing World*. New york : Harper ang Row Publisher.
- Conger, J.J 1975 *Adolescence and Youth psychological Development in a Changing World*. New york : Harper ang Row Publisher.
- Danim, Sudarwan, 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia,
- Danim, Sudarwan, 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia,
- Dewantara, Ki Hajar. 1962 *Buku I Pendidikan*. Yogyakarta; Majlis Buku Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962 *Buku I Pendidikan*. Yogyakarta; Majlis Buku Taman Siswa.

Dikutip di internet pada tanggal 23 Oktober 2013

Dikutip di internet pada tanggal 23 Oktober 2013

Gerungan. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Erasco.

Gerungan. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Erasco.

Hadi, Sutrisna. 1987. *Metodologi Resarch jilid I*, (Yogyakarta, Yasbit Fak.Psikologi UGM.

Hadi, Sutrisna. 1987. *Metodologi Resarch jilid I*, (Yogyakarta, Yasbit Fak.Psikologi UGM,

Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*.

Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*.

Hurlock,E.B. 1976. *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Book co.,Inc.

Hurlock,E.B. 1976. *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Book co.,Inc.

Husni Rahim , 1997 *PearisanNilai-nilai Agama Pada Masyarakat Bugis*, Bugis; Tnp.

Husni Rahim , 1997 *PearisanNilai-nilai Agama Pada Masyarakat Bugis*, Bugis; Tnp.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.

Miharso, Manteb.2004 *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, cet. I Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Miharso, Manteb.2004 *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, cet. I Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Muhadjir, Noeng. 1998,*Metode Penelitian Kualitatif* : Yogyakarta: Rake Sarasin,

- Muhadjir, Noeng. 1998, *Metode Penelitian Kualitatif* : Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Purwanto, Ngalim.1990.*Psikologi2 pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim.1990.*Psikologi2 pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sanaky,Hujair AH. 2003 *Paradigma Pendidikan Islam*, Safiria Insania Press Yogyakarta
- Sanaky,Hujair AH. 2003 *Paradigma Pendidikan Islam*, Safiria Insania Press Yogyakarta
- Sayekti, 1991 *Hubungan Antara Pendidikan Agama dan Lingkungan Keluarga*, Makalah, Malang.
- Sayekti, 1991 *Hubungan Antara Pendidikan Agama dan Lingkungan Keluarga*, Makalah, Malang.
- Sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, yang artinya sebagai berikut: "Setiap manusia lahir (dilahirkan) dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dia (kafir); Yahudi, Nasrani, atau Majusi".
- Sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, yang artinya sebagai berikut: "Setiap manusia lahir (dilahirkan) dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikan dia (kafir); Yahudi, Nasrani, atau Majusi".
- Spock, B. 1982 *Membina Watak Anak . Terjemahan Wunan. JK. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.*
- Spock, B. 1982 *Membina Watak Anak . Terjemahan Wunan. JK. Jakarta: Penerbit Gunung Jati.*
- Stewart dan Koch . 1983 .*Children Development Throught Adolesence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Stewart dan Koch . 1983 .*Children Development Throught Adolesence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.

- Sudijono, Ahmad. 1981 Diklat Kuliah Metodologi Research dan Bimbingan
Tesis : Yogyakarta, UD. Rama,1981
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung:
Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung:
Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh
Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh
Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Surya, Mohammad. 2003 *Bina Keluarga*, : cet. I Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Surya, Mohammad. 2003 *Bina Keluarga*, : cet. I Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Tauhid, Abu. 1978 100 Hadits tentang Pendidikan dan Pengajaran, *terjemah
dan komentar*. Purworejo: *Yayasan Perguruan Tinggi Imam Puro*.
- Tauhid, Abu. 1978 100 Hadits tentang Pendidikan dan Pengajaran, *terjemah
dan komentar*. Purworejo: *Yayasan Perguruan Tinggi Imam Puro*.
- Watson,R,I. 1967. *Psychology of Child*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Watson,R,I. 1967. *Psychology of Child*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Yatim Riyanto, Yatim.2001 Metode penelitian Pendidikan, Surabaya : Penerbit
SIC
- Yatim Riyanto, Yatim.2001 Metode penelitian Pendidikan, Surabaya : Penerbit
SIC.

Latar Belakang Masalah
Hlm



Manfaat Penelitian
Hlm

Rumusan Masalah
Hlm.....

Tinjauan Pustaka Hlm.....

Tujuan Penelitian
Hlm

Teori I
hlm....



Posisi Teoriku
Hlm.....

Teori III
Hlm....

Jenis Penelitian hlm....

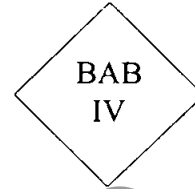


Metode Analisis Data
Hlm

Metode Penelitian Data
Hlm....

Koreksi Data hlm.....

Subjek hlm.....



Reduksi Data
hlm...

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Penyajian Data hlm.....

Kesimpulan hlm.....



Saran hlm.....

ANGKET UNTUK SISWA

Pola Asuh orangtua

1. Saya berpendapat bahwa orangtua adalah yang selalu saya jadikan contoh.
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Tidak tahu
2. Saya berpendapat bahwa contoh yang baik banyak saya peroleh di dalam diri orang tua saya.
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Tidak tahu
3. Saya berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, orang tua selalu menanamkan pengertian agar saya memahami cara belajar yang baik.
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Tidak tahu
4. Saya berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, orang tua tidak pernah memberikan dorongan agar belajar dengan rajin.
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Tidak tahu
5. Bila saya tidak tahu cara belajar yang baik dan benar, maka orang tua menyuruh saya bertanya pada orang lain.
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Tidak tahu
6. Saya senang bila orang tua memberikan bimbingan belajar dengan penuh kesabaran.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

7. Saya tidak senang bila orang tua dalam memberikan bimbingan belajar dengan penuh rasa marah.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

8. Saya lebih senang bila orang tua menyuruh belajar dan selalu menemani belajar sampai selesai.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

9. Saya tidak senang orang tua selalu menemani saya belajar.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

10. Meskipun dalam belajar, saya tidak diawasi oleh orang tua tetapi saya akan tetap belajar dengan rajin.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

11. Saya berpendapat, bahwa orang tua memberikan bimbingan belajar sampai saya benar-benar memahaminya.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

12. Saat waktu belajar tiba, orang tua selalu menciptakan suasana belajar yang tenang , yaitu dengan tidak menghidupkan televisi dan radio serta suara-suara lain yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.
- a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Sangat setuju
13. Waktu belajar saya sangat ditentukan orang tua , jadi apabila saya tidak belajar, maka orang tua akan mengingatkan saya.
- a. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - b. Tidak setuju
 - d. Sangat setuju
14. Orang tua saya selalu menanamkan cara belajar yang baik sejak saya kecil, dan sampai sekarangpun masih tetap saya laksanakan.
- a. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - b. Tidak setuju
 - d. Sangat setuju
15. Orang tua tidak pernah menanamkan cara belajar yang baik sehingga saat saya tidak belajarpun orang tua tidak pernah menegur saya.
- a. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - b. Tidak setuju
 - d. Sangat setuju
16. Orang tua selalu mendorong saya agar rajin belajar supaya dapat meraih cita-cita yang saya impikan.
- a. Setuju
 - c. Kurang setuju
 - b. Tidak setuju
 - d. Sangat setuju
17. Orang tua tidak pernah mendorong saya agar rajin belajar, karena orang tua tidak mempunyai waktu untuk itu.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

18. Selain orang tua, dorongan belajar saya peroleh dari guru di sekolah ataupun dari teman dekat saya.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

19. Saya merasa tidak pernah diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan ketika saya melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan dari orang tua saya :

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

20. Saya merasa bahwa setiap usulan yang saya kemukakan selalu mendapat tanggapan yang baik, yaitu orang tua selalu mau mendengarkan dan berusaha mendiskusikan permasalahan yang ada.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

21. Saya selalu diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan ketika saya melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan dari orang tua saya.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

22. Saat saya bertanya mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan kesulitan belajar, maka orang tua tidak pernah membantu dan menghargai pertanyaan saya.

29. Orang tua lebih sering mengikuti kehendak saya dalam kegiatan belajar, tetapi saya masih dalam pengawasannya.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

30. Orang tua tidak pernah mengikuti kehendak saya dalam kegiatan belajar, dan tidak pernah mengawasinya.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Angket Prestasi Belajar

1. Saya selalu menyempatkan waktu untuk belajar sebelum sekolah, pada pukul 05/06 pagi agar lebih siap dalam menerima pelajaran disekolah.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Sangat setuju
2. Saya belajar pada waktu malam hari pada pukul 18.00-20.00, untuk mengerjakan PR dan bila tidak ada saya cukup membaca pelajaran.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Sangat setuju
3. Saya merasa belajar pada siang hari sepulang sekolah pukul 13.00, sangat mengganggu istirahat siang.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Sangat setuju
4. Saya harus belajar pada sore hari walaupun acara televisi lebih menarik perhatian saya.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Sangat setuju
5. Saya belajar bila ada tugas atau PR dari guru saja.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Sangat setuju
6. Karena saya sudah belajar dengan tekun maka nilai pelajaran saya harus baik.
 - a. Setuju
 - b. Tidak setuju
 - c. Kurang setuju
 - d. Sangat setuju

7. Saya tidak senang ketika saya sudah belajar berpayah-payah tetapi teman saya ketika mengerjakan ulangan menyontek.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
8. Saya memiliki tempat belajar khusus di rumah, sehingga tidak terganggu oleh oleh kegiatan lain.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
9. Saya memiliki tempat belajar khusus di rumah, tetapi kadang –kadang dipergunakan untuk keperluan lain, seperti ruang makan, dan ruang tamu.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
10. Keadaan tempat belajar yang bersih dan teratur rapi sangat membantu saya dalam belajar.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
11. Saya kadang-kadang merasa enggan dan malas dalam mematuhi aturan belajar, walaupun yang membuat aturan saya sendiri.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
12. Walaupun aturan belajar ditentukan oleh orang tua, saya berusaha akan mematuhi.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju

13. Saya dapat belajar sesuka hati saya, karena saya tidak mempunyai aturan waktu belajar.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

14. Saya berusaha dapat memenuhi aturan belajar yang saya buat sendiri.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

15. Apabila ada waktu yang terluang saya pergunakan untuk belajar atau membaca buku-buku pelajaran.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

16. Saya merasa kurang mampu melaksanakan aturan-aturan dalam belajar yang dibuat oleh orang tua

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

17. Saya merasa mampu dan mempunyai keinginan yang kuat untuk berhasil dalam belajar.

- a. Setuju
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

18. Kelancaran dalam kegiatan belajar adalah berkat usaha orang tua yang selalu mengingatkan apabila saya lupa tidak belajar.

- a. Setuju.
- b. Tidak setuju
- c. Kurang setuju
- d. Sangat setuju

19. Saya akan tetap belajar yang rajin walaupun tidak diperhatikan orang tua.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
20. Saya akan dimarahi orang tua apabila tidak belajar dengan teratur.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
21. Saya tidak pernah mendapatkan pujian atau penghargaan, walaupun saya sudah belajar setiap hari dengan sungguh-sungguh.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
22. Bagi saya pujian atau penghargaan sangat penting agar saya lebih bersemangat lagi dalam belajar.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
23. Bagi saya hukuman yang diberikan orang tua tidak akan membuat saya menjadi patuh.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Tidak setuju
24. Hukuman yang diberikan orang tua hanya perkataan saja dan tidak pernah lebih dari itu.
- a. Setuju c. Kurang setuju
b. Tidak setuju d. Sangat setuju
25. Penghargaan yang diberikan kepada saya, sering berupa perlakuan yang menyenangkan seperti ciuman, pelukan, atau pujian yang berupa kata-kata.



LEMBAGA PENDIDIKAN MAARIF NU GUNUNGKIDUL
MADRASAH IBTIDAIYAH YAPPI RINGINTUMPANG
Alamat : Ringintumpang, Brambang, Semoyo, Patuk,
Gunungkidul
E-mail : mi_ringintumpang @ gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : / / /MI.Rt/II/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anifah, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Ringintumpang, Brambang, Semoyo, Patuk, Gunungkidul

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Yusholichatul Janah
N I M : 12913137
Semester : 4 (empat)
Tahun Akademik : 2014/2015
Program : Pasca Sarjana (S2)
Alamat : Dusun Brambang, Semoyo, Patuk,
Kabupaten Gunungkidul
Nomor HP : 08179418496

Adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII)
Yogyakarta program Pasca Sarjana , yang telah melakukan penelitian tentang “ Pengaruh
Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar di MI YAPPI RINGINTUMPANG “
terhitung dari tanggal 20 s.d 25 Desember 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ringintumpang, 29 November 2014

Kepala Madrasah

Anifah, S.Pd.I

NIP. 19720310200710 2 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

- ❖ Nama : Yusholichatul Janah
- ❖ Tempat Tanggal Lahir : Gunungkidul, 10 Maret 1972
- ❖ Anak Ke : 1 (satu)
- ❖ Alamat Lengkap : Brambang RT 03 RW 01, Semoyo, Patuk, Gunungkidul
- ❖ Nomor KTP / SIM : 3403045003720003
- ❖ Agama : Islam
- ❖ Kontak Telpon : 08179418496

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- ❖ MI YAPPI Ngrancan tahun 1996
- ❖ MTsn Gubukrubuh 1999
- ❖ SMA Pembangunan IV Playen tahun 1991
- ❖ STITY tahun 2001



C. PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ KKGMI Kecamatan Patuk 2011 - sekarang
- ❖ KKGMI Kabupaten Gunungkidul 2014 sampai sekarang

D. PENGALAMAN KERJA


- ❖ *Guru Tidak Tetap* di MI YAPPI RINGINTUMPANG
- ❖ *PNS* di MI YAPPI RINGINTUMPANG

E. KOMITMEN

" Tidak ada pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan selama ada kemauan dan kerja keras "

Demikian data diri dan biodata ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya. Saya nyatakan bahwa data ini benar, dan saya bertanggung jawab secara penuh atas kebenaran data ini.

Patuk, 10 April 2015


Yusholichatul Janah